

**MANAJEMEN YAYASAN SUNAN KALIJAGA
KADILANGU DEMAK DALAM MENGELOLA WISATA
RELIGI**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memeroleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

Jurusan Manajemen Dakwah

Oleh :

ZUHROTUS SANGADAH

111311047

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2015



NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 5 (lima) eksemplar
Hal : **Persetujuan Skripsi**

Kepada Yth.
**Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi**
UIN Walisongo
Di Semarang.

Assalamu'alaikum w.w.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

N a m a : Zuhrotus Sangadah

NIM : 111311047

Fak/Jur : Dakwah dan Komunikasi/ MD

Judul Skripsi : **MANAJEMEN YAYASAN SUNAN KALIJAGA KADILANGU DEMAK
DALAM MENGELOLA WISATA RELIGI**

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum w. w.

Bidang Substansi Materi

Ariana Suryorini, S.E., M.M.S.I
NIP: 197709302003012002

Semarang, 12 Juni 2015

Pembimbing,

Bidang Metodologi dan Tata Tulis

Dedy Susanto, S.Sos.I, M.S.I
NIP: 19805142007101001

PENGESAHAN

**MANAJEMEN YAYASAN SUNAN KALIJAGA KADILANGU DEMAK DALAM
MENGELOLA WISATA RELIGI**

Disusun oleh

Zuhrotus Sangadah

111311047

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 19 Mei 2014 dan dinyatakan telah lulus memenuhi
syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji



H.M. Alfandi, M.Ag.
NIP. 19710830 199703 1 003

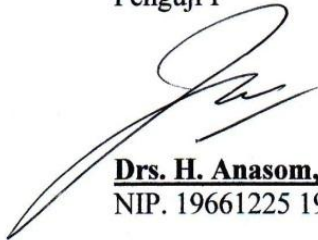
Sekretaris Dewan Penguji



Ariana Suryorini, S.E., M.M.S.I
NIP: 197709302003012002

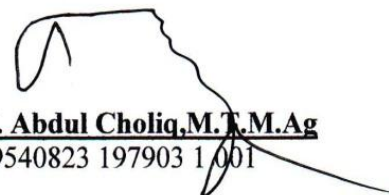


Penguji I



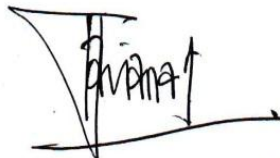
Drs. H. Anasom, M.Hum.
NIP. 19661225 199403 1 004

Penguji II



Drs. H. Abdul Choliq, M.T.M.Ag
NIP. 19540823 197903 1 001

Pembimbing I



Ariana Suryorini, S.E., M.M.S.I
NIP: 197709302003012002

Pembimbing II



Dedy Susanto, S. Sos. I., M. S. I
NIP. 19810514 200710 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penelitian maupun yang belum/ tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 12 Juni 2015



Zahrotus Sangadah

NIM: 111311047

MOTTO

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوٌّ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

*“Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main.
Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau
mereka mengetahui”.*

(QS Al-Ankabut, 29 :64)

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini kepada :

Simbah dan Budhe ku Tercinta

Ibundaku Tercinta

Adikku Tercinta

Kekasihku Tercinta

Almameterku Tercinta

Manajemen Dakwah

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

ABSTRAKSI

Skripsi dengan judul: “*Manajemen Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu Demak dalam Mengelola Wisata Religi*”. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan manajemen Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu Demak dalam mengelola wisata religi dan apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan manajemen Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu Demak dalam mengelola wisata religi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, sedangkan spesifikasi penelitian adalah *deskriptif*. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan diperoleh dari pengurus Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu dan kepustakaan yang terkait dengan judul skripsi ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan manajemen Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu sudah dijalankan dengan baik berdasarkan fungsi-fungsi manajemen sebagai proses melakukan kegiatan meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan menyangkut dengan pelestarian peninggalan Sunan Kalijaga dan tradisi yang di ajarkan oleh Sunan Kalijaga. Dalam pelaksanaan manajemen Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu terdapat faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Dari faktor pendukungnya adalah Sunan Kalijaga merupakan waliyullah sehingga banyak peziarah yang datang dari dalam maupun diluar daerah Kadilangu, tempatnya yang bersih serta tidak dipungut biaya apapun dan semangat pengurus dalam memberikan pelayanan yang baik dan semangat mengabdikan. Sedangkan faktor penghambatnya, kurangnya informasi di luar ataupun di dalam tentang tata tertib atau peraturan di makam Sunan Kalijaga. Untuk mengatasi hambatan yang ada sebaiknya pihak pengelola perlu menempelkan papan informasi di luar ataupun di dalam makam mengenai tata tertib atau peraturan di makam Sunan Kalijaga.

Dalam pengelolaan makam Sunan Kalijaga beserta peninggalan Sunan Kalijaga langsung ditangani oleh Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu. Upaya yang dilakukan oleh pihak pengelola untuk menjaga peninggalan Sunan Kalijaga yaitu dengan merawat makam dan masjid Sunan Kalijaga serta menjalankan tradisi yang diajarkan Sunan Kalijaga agar terjaga kelestariannya. Setiap tanggal 10 Dzul-hijjah pihak pengelola melaksanakan upacara *penjamasan* (pencucian) pusaka Sunan Kalijaga yang didasari oleh wasiat Sunan Kalijaga. Untuk kenyamanan dan keamanan peziarah yang berkunjung ke makam Sunan Kalijaga, pihak pengelola memberikan fasilitas-fasilitas yang diperlukan peziarah seperti tempat istirahat bagi peziarah, kamar mandi, tempat wudhu, mushola dan lain-lain.

Pengelolaan obyek wisata religi makam Sunan Kalijaga memberikan banyak manfaat baik dalam bidang ekonomi, sosial, dan menjaga cagar budaya dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian pengelolaan wisata religi di kompleks makam Sunan Kalijaga dapat berjalan dengan baik, dari waktu ke waktu secara terus menerus dapat mengalami peningkatan pengunjung. Kesimpulannya adalah dalam wisata religi makam Sunan Kalijaga pihak pengelola sudah menjalankan fungsi-fungsi manajemen sebagai mana mestinya. Berbagai faktor yang dihadapi baik faktor pendukung dan penghambat dapat dijadikan penunjang dan mampu diselesaikan secara baik dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah, segala puja dan puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, Sang pencipta langit dan bumi serta segala isinya yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan kasih sayang-Nya kepada sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, para kerabat, sahabatnya dan para pengikutnya hingga hari akhir nanti.

Skripsi yang berjudul “*Manajemen Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu Demak dalam Mengelola Wisata Religi*” disusun guna melengkapi dan memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Sosial Islam (S. Sos. I) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Selama proses penulisan skripsi ini, penulis mengalami beberapa hambatan maupun kesulitan yang terkadang membuat penulis berada di titik terlemah dirinya. Namun adanya doa, restu, dan dorongan dari orang tua yang tak pernah putus menjadikan penulis bersemangat untuk melanjutkan penulisan skripsi ini. Untuk itu dengan segala bakti penulis memberikan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil baik langsung maupun tidak langsung

dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai. Dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Awaludin Pimay. Lc. M. Ag Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Drs. H. Fachrur Rozi, M.Ag dan Dedy Susanto, S.Sos.I, M.S.I Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Manajemen Dakwah UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Dedy Susanto, S.Sos.I, M.S.I dan Ibu Ariana Suryorini, S.E, M.M.S.I. selaku pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Ibnu Fikri, S.Ag., M.S.I selaku Wali Studi penulis yang telah memberi arahan selama perkuliahan kepada penulis.
6. Segenap Dosen jurusan Manajemen Dakwah yang berkenan menjadi pembimbing selama penulis berproses di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo.
7. Bapak dan Ibu seluruh staff TU yang ada dilingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo atas perhatian dan pelayanan yang telah diberikan.
8. Pimpinan dan staff perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo yang bersedia memberikan

ijin kepada penulis untuk meminjami buku-buku referensi terkait judul skripsi ini.

9. Pihak Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu Demak yang telah bersedia memberikan ijin penelitian dan meluangkan waktu untuk wawancara serta menyediakan beberapa data yang diperlukan dalam penelitian ini.
10. Alm. Simbah Kakung (Rochmadi), Simbah Putri (Nasirah) dan Budhe Nasroh sebagai pengganti orang tuaku yang telah merawat dan mendidiku dari kecil hingga dewasa dengan tulus tanpa mengharapkan imbalan apapun. Terima kasih atas pengorbanannya serta lantunan do'a yang setiap hari tak pernah berhenti tercurah kepadaku demi kebahagiaan dan kesuksesan di masa depan. Dari kalianlah ku bisa merasakan kasih sayang yang utuh.
11. Mamaku tercinta (Mahmudah) yang telah bekerja keras tanpa berkeluh kesah untuk mencukupi kebutuhanku selama sekolah hingga duduk dibangku perkuliahan serta tak pernah letih memotivasiku untuk maju menggapai cita-cita di masa depan. Mamak, semangatmu adalah inspirasiku
12. Adikku tersayang (Imam Wahyudi), terima kasih atas dorongan dan do'anya demi keberhasilan kakakmu ini.
13. Kekasihku tersayang Arie Nuril Shidiq yang selalu menemani hari-hariku, meluangkan waktu untuk bercanda tawa bersama serta meluangkan tenaganya untuk mengantar penulis ke lokasi penelitian. Selalu memberiku nasehat

serta motivasi, ketika penulis merasa putus asa dalam mengerjakan skripsi.

14. Teman-temanku seperjuangan Jurusan Manajemen Dakwah yang tak bisa saya sebutkan satu persatu sebagai teman sejati dan teman berbagi pengalaman yang tak mungkin terlupakan.

Kepada mereka semua penulis tidak dapat memberikan apa-apa selain untaian rasa terima kasih yang tulus dengan diiringi do'a semoga Allah SWT membalas semua amal kebaikan mereka. Amin. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, dan banyak kekurangan baik dalam metode penulisan maupun dalam pembahasan materi. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan kemampuan Penulis. Sehingga Penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun mudah-mudahan dikemudian hari dapat memperbaiki segala kekurangannya. Semoga skripsi ini dapat membawa berkah dan manfaat terutama bagi penulis sendiri dan bagi para pembaca pada umumnya.

Semarang, 12 Juni
2015

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	II
HALAMAN PENGESAHAN	III
HALAMAN PERNYATAAN.....	IV
HALAMAN MOTTO	V
HALAMAN PERSEMBAHAN	VI
HALAMAN ABSTRAKSI	VII
HALAMAN KATA PENGANTAR	VIII
DAFTAR ISI.....	XI

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Metode Penelitian.....	13
F. Sistematika Penulisan.....	19

BAB II MANAJEMEN WISATA RELIGI

A. Manajemen	
1. Pengertian Manajemen	22
2. Sejarah Manajemen	25
3. Unsur –unsur Manajemen	25
4. Prinsip-prinsip Manajemen	28

5. Fungsi-fungsi Manajemen.....	30
B. Wisata Religi	
1. Pengertian Wisata Religi.....	41
2. Tujuan dan Fungsi Wisata Religi.....	46
3. Bentuk-bentuk Wisata Religi.....	47
4. Manfaat Wisata Religi.....	48
5. Sapta Pesona Wisata Religi.....	49
C. Yayasan	
1. Pengertian Yayasan.....	55
2. Badan Hukum Yayasan.....	56
3. Organ Yayasan.....	57

BAB III GAMBARAN UMUM YAYASAN SUNAN KALIJAGA KADILANGU DEMAK

A. Profil Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu Demak	
1. Letak Geografis.....	61
2. Sejarah dan Latar Belakang berdirinya.....	62
3. Struktur Organisasi.....	66
4. Visi dan Misi.....	70
5. Sejarah Sunan Kalijaga.....	71
6. Aktifitas Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu Demak.....	92
B. Manajemen Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu Demak dalam Mengelola Wisata Religi.....	99

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu Demak dalam Mengelola Wisata Religi	116
---	-----

BAB IV TEMUAN DAN ANALIS

A. Analisis Pelaksanaan Manajemen Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu Demak dalam Mengelola Wisata Religi	
1. Analisis Fungsi Perencanaan (<i>Planning</i>).....	119
2. Analisis Fungsi Pengorganisasian (<i>Organizing</i>)	122
3. Analisis Fungsi Penggerakkan (<i>Actuating</i>)..	124
4. Analisis Fungsi Pengawasan (<i>Controlling</i>) .	127
B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Manajemen Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu Demak dalam Mengelola Wisata Religi.....	130

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	139
B. Saran-saran	140
C. Penutup.....	141

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sektor pariwisata merupakan kegiatan perekonomian yang menjadi andalan dan prioritas pengembangan sejumlah Negara, terlebih bagi Negara berkembang seperti Indonesia, yang memiliki potensi wilayah yang luas dengan banyaknya keanekaragaman obyek wisata, berbagai seni budaya yang menawan, ketersediaan sarana dan prasarana pendukung pariwisata, dan kehidupan masyarakat.

Obyek wisata yang ada di Indonesia merupakan kekayaan alam yang patut untuk dibanggakan dan dikembangkan. Setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki keunikan baik dari segi keindahannya maupun adat istiadat yang ada di daerah tersebut sehingga menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya. Semuanya menjadi ciri khas bangsa Indonesia sebagai bangsa yang kaya akan budaya.

Dengan adanya sektor pariwisata ini mampu memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap keadaan suatu daerah baik itu dampak sosial, budaya sampai dengan ekonomi, terutama pada daerah yang mempunyai daya tarik wisata yang cukup baik. Pariwisata

dapat memberikan manfaat bagi setiap manusia, karena pariwisata dapat menyegarkan pikiran/ melepas penat dalam aktifitas sehari-hari.

Pariwisata itu sendiri merupakan suatu kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan rekreasi. Istilah pariwisata berhubungan erat dengan pengertian perjalanan wisata, yakni kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi daerah tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara (Ridwan, 2012: 2).

Salah satu faktor penting yang mendorong seseorang untuk mengunjungi daerah obyek wisata, yakni adanya sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan (Undang- Undang No.10 tahun 2009).

Di dalam suatu obyek wisata itu sendiri memuat banyak pesan kearifan maupun pelajaran yang berharga yang bisa memberi banyak kontribusi bagi masyarakat dalam upaya untuk mewujudkan hidup yang lebih baik dan beradab. Obyek wisata itu sendiri terbagi menjadi tiga. *Pertama*, obyek wisata ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang berwujud keadaan alam, serta flora dan fauna. *Kedua*,

obyek wisata hasil karya manusia yang berwujud museum, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni budaya, wisata petualangan alam, taman rekreasi dan tempat hiburan (Undang- undang No.9/ tahun 1990 Bab III, pasal 4 ayat 1). *Ketiga*, sasaran minat khusus seperti berburu, mendaki gunung, tempat-tempat ibadah, tempat- tempat ziarah dan lain sebagainya (Challik, 1995: 1).

Saat ini, potensi obyek wisata yang berkembang dan dapat memberikan kontribusi atau menyumbangkan devisa terbesar bagi suatu negara/ daerah tujuan pariwisata di Indonesia. Salah satunya adalah wisata religi yang di dalamnya memuat aspek- aspek nilai spiritual/ keagamaan. Ada banyak cara yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan spiritualnya guna mendapatkan ketenangan batin, seperti mengikuti pengajian, mendengarkan ceramah, serta dengan melakukan perjalanan ziarah ke makam-makam para wali Allah.

Sebuah perjalanan untuk memperoleh pengalaman dan pelajaran (*ibrah*) baik individu maupun kelompok ketempat dan institusi yang merupakan penting dalam penyebaran dakwah dan pendidikan Islam disebut wisata religi (Shihab, 2007: 549). Dalam firman Allah QS. al-Ankabut ayat 20 yang berbunyi:

فَلِّ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهِنْشِي النَّشَاءَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ

قَدِيرٌ

Artinya: *Katakanlah, "Berjalanlah di muka bumi." Maka, perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari awal, dan kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha kuasa atas segala sesuatu (al Qur'an, 29: 20).*

Pada ayat di atas, Allah tidak hanya memerintahkan memperkaya wawasan keagamaan saja. Tetapi, Allah juga memerintah memperdalam rasa spiritual seseorang, karena bagaimanapun ini adalah perjalanan keagamaan yang ditujukan untuk memenuhi dahaga wawasan dan spiritual, agar jiwa yang kering kembali basah oleh hikmah-hikmah religi.

Di Indonesia ada banyak sekali potensi wisata religi yang dapat dikunjungi masyarakat khususnya di Pulau Jawa, salah satunya obyek wisata religi makam Sunan Kalijaga yang setiap hari tidak pernah sepi dari para peziarah yang berkunjung. Hal tersebut dilakukan masyarakat sebagai bentuk penghormatan terhadap jasa beliau dalam menyebarkan agama Islam. Namun, para peziarah tidak dapat setiap hari masuk kedalam cungkup makam Sunan Kalijaga, karena cungkup tersebut hanya dibuka pada hari- hari tertentu yaitu Jum'at Pahing, Jum'at

Pon, dan Jum'at Kliwon serta beberapa hari-hari besar Islam. Makam Sunan Kalijaga terletak di Desa Kadilangu, sekitar tiga km di sebelah tenggara Kota Demak.

Pada setiap tanggal 1 Dzul Hijjah atau sepuluh hari sebelum hari raya Idul Adha, kain kelambu yang ada pada makam diganti. Penggantian ini merupakan rangkaian dari perayaan *Grebeg Besar* yang diadakan setiap tanggal 10 Dzul Hijjah. Upacara *Grebeg Besar* itu sendiri dilaksanakan di halaman Masjid Agung Demak. Pada saat perayaan tersebut, dilakukan pula upacara *penjamasan* pusaka pakaian kebesaran *Ontokusumo* dan keris *Kiyai Caburuk*. Sunan Kalijaga pernah berpesan agar pusakanya dijamasi (dirawat) dan jangan sampai ada seorang pun yang melihat pusakanya, karena siapa yang melihat matanya akan buta. Oleh karena itu, sampai sekarang *penjamasan* pusaka Sunan Kalijaga tidak berani dengan mata terbuka, melainkan sambil memejamkan mata (wawancara ibu Ray. Hermin 14 Januari 2015).

Selain, penjamasan pusaka ada juga peringatan *khaul*. Peringatan *khaul* merupakan inisiatif dari pemangku makam, dan setelah ditelusuri wafatnya Sunan Kalijaga adalah antara tanggal 1 dan 10 Muharram. Hal itu diketahui dari laporan murid-murid Sunan Kalijaga yang mengetahui bahwa pada tanggal 1 Muharram Sunan Kalijaga wafat.

Suatu obyek wisata religi, tentunya memerlukan pengelolaan yang sangat intensif agar kedatangan para peziarah baik dari dalam maupun luar daerah bisa mendapatkan kenyamanan dan rasa aman saat mengunjungi tempat tersebut. Sama halnya makam Sunan Kalijaga, *petilasan* atau peninggalan Sunan Kalijaga seperti pusaka-pusaka, gentong yang dulunya dipakai Sunan Kalijaga untuk berwudhu, masjid kadilangu yang dulunya berupa surau kecil. Surau tersebut sekarang di sempurnakan bangunannya hingga berupa masjid seperti yang terlihat sekarang, dan juga kompleks daerah sekitar makam yang dimanfaatkan masyarakat untuk mencari rizki melalui kegiatan perniagaan seperti toko- toko yang menjual pernik- pernik, makanan dan minuman, buku- buku sejarah Sunan Kalijaga maupun lukisan Sunan Kalijaga. Dalam hal ini, perlu adanya sebuah wadah atau lembaga sebagai bentuk upaya mengefektifkan pengelolaan obyek wisata. Tentunya masyarakat di sekitar makam juga perlu berperan aktif dalam menghidupkan makam sehingga tercipta keharmonisan bersama.

Yayasan (*foundation*) adalah suatu badan hukum yang mempunyai maksud dan tujuan bersifat keagamaan dan kemanusiaan, didirikan dengan memperhatikan persyaratan formal yang ditentukan dalam undang-undang. Di Indonesia, yayasan diatur dalam Undang-Undang

Nomor 28 Tahun 2004 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2001 tentang Yayasan (wikipedia dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Yayasan> di akses pada tanggal 29 Maret 2015 pukul 20.46).

Keberadaan “Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu” berkedudukan di Demak yang merupakan suatu wadah atau lembaga bagi kebutuhan masyarakat, yang bersifat dan bertujuan sosial, keagamaan, dan kemanusiaan. Yayasan tersebut di kelola oleh ahli waris dari Sunan Kalijaga itu sendiri. Tujuannya untuk mengelola obyek wisata religi makam Sunan Kalijaga serta *petilasan* atau peninggalan Sunan Kalijaga baik yang fisik maupun non fisik, agar tetap ada dan bermanfaat bagi umat manusia sepanjang masa. Dalam mengelola wisata religi dibutuhkan sebuah pengaturan atau manajerial yang baik, karena dengan adanya manajerial yang baik, tujuan yang hendak dicapai dan sudah direncanakan di awal bisa terlaksana dengan baik pula. Di dalam sebuah manajemen terdapat fungsi- fungsi manajemen dalam pelaksanaanya seperti *perencanaan*, *pengorganisasian*, *penggerakan*, dan *evaluasi*. Adapun penerapan fungsi-fungsi manajemen tersebut adalah dengan saling ketergantungan dan saling mendukung antara satu fungsi pengelolaan dengan fungsi pengelolaan yang lainnya.

Berdasarkan uraian di atas penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang pengelolaan wisata religi dan menganalisis pelaksanaan manajemen yang dilakukan oleh pihak yayasan yang ada di Kadilangu. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul: “*Manajemen Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu Demak dalam Mengelola Wisata Religi*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan yang menjadi dasar fokus peneliti :

1. Bagaimana pelaksanaan manajemen Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu Demak dalam mengelola wisata religi?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan manajemen Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu Demak dalam mengelola wisata religi

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dengan tujuannya adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan manajemen Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu Demak dalam mengelola wisata religi.

- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan manajemen Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu Demak dalam mengelola wisata religi.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Secara teoritik manfaat dari penelitian ini guna menambah wawasan dan khasanah ilmu pengetahuan tentang suatu pelaksanaan manajemen khususnya di Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu Demak dan hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi input satu bahan masukan terhadap penelitian yang sama.

b. Manfaat praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini mampu memberikan sumbangan pemikiran kepada Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu Demak kaitannya tentang pelaksanaan manajemen.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan penulisan dan plagiasi maka dalam penulisan proposal skripsi ini penulis mencantumkan beberapa hasil penelitian yang ada kaitannya dengan skripsi ini diantara penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

Pertama, Karya Okta Laila NH, 2010 dengan judul "*Relevansi Pengorganisasian Pemandu Wisata dalam*

Pencapaian Tujuan Wisata Religi (Studi Kasus di Petilasan Sunan Bonang Kecamatan Lasem)”. Dalam Skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana pengorganisasian pemandu wisata di petilasan Sunan Bonang dan relevansinya dalam pencapaian wisata religi. Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis berupa metode observasi, interview dan dokumentasi dengan analisis datanya deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa terdapat keterkaitan antara pengorganisasian pemandu wisata dengan pencapaian tujuan para peziarah petilasan Sunan Bonang.

Kedua, Karya Hariyanto, 2008 dengan judul *“Pengembangan Pengelolaan Obyek dan Daya Tarik Wisata (ODTW) Keagamaan (Studi Kasus Pengelolaan Dakwah Melalui Kegiatan Wisata Ziarah Masjid Agung Demak)*”. Dalam skripsi ini membahas tentang bagaimana pengembangan pengelolaan ODTW keagamaan di Masjid Agung Demak dan pengembangan dakwah melalui wisata ziarah Masjid Agung Demak. Hasil temuan penelitian ini menyebutkan bahwa pengembangan pengelolaan di Masjid Agung Demak menyangkut pengembangan jaringan wisata keagamaan. Masjid Agung Demak mempunyai jaringan wisata keagamaan dengan dinas pariwisata, biro perjalanan wisata, pemerintah pusat atau pemerintah provinsi. Jenis

penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu dengan cara observasi, interview, dan dokumentasi.

Ketiga, Karya Dedi Rosadi, 2011 dengan judul *“Pengelolaan Wisata Religi dalam Memberikan Pelayanan Ziarah Pada Jama’ah (Studi Kasus Fungsi Pengorganisasian pada Majelis Ta’lim Al-Islami KH. Abdul Kholiq di Pegandon Kendal Tahun 2008 – 2010)”*. Skripsi ini meneliti tentang implementasi pengelolaan wisata religi untuk memberikan pelayanan terhadap jama’ah dan untuk mengetahui efektifitas pengorganisasian pengelolaan wisata religi dalam melayani jama’ah di Majelis Ta’lim Al-Islami KH. Abdul Kholiq tahun 2008 – 2010. Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis berupa metode observasi, interview dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi pengorganisasian wisata religi di majlis ta’lim Al-Islami Pegandon Kendal secara garis besar sudah cukup baik, namun masih ada kekurangannya yaitu dalam bidang teknologi.

Keempat, Karya Ahsana Mustika, 2011 dengan judul *“Pengelolaan Wisata Religi (Studi Kasus Makam Sultan Hadiwijaya untuk Pengembangan Dakwah)”*. Skripsi ini meneliti tentang pengelolaan wisata religi untuk pengembangan dakwah Sultan Hadiwijaya, sumber daya

apa yang diperlukan dalam pengelolaan makam Sultan Hadiwijaya, dan faktor-faktor pendukung dan penghambat pengelolaan makam Sunan Hadiwijaya. Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis berupa metode observasi, interview dan dokumentasi. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pengelolaan makam Sultan Hadiwijaya sudah berjalan dengan baik yaitu pengelolaan wisata religi, pengelolaan sumber daya antara lain sumber daya manusia, sumber daya alam serta sumber daya finansial. Faktor-faktor pendukung atau penghambat untuk pengelolaan wisata religi di makam Sultan Hadiwijaya terus ditingkatkan.

Dengan mencantumkan keempat penelitian skripsi dan pembahasannya sebagaimana tersebut, maka peneliti mengangkat sisi-sisi yang belum pernah dibahas oleh penulis sebelumnya yaitu dengan mengajukan penelitian yang berjudul “*Manajemen Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu Demak dalam Mengelola Wisata Religi*”. Adapun yang menjadi pembahasan dalam hal ini adalah: bagaimana pelaksanaan manajemen Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu Demak dalam mengelola wisata religi dan apa faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan manajemen Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu Demak dalam mengelola wisata religi. Yang

membedakan dengan skripsi yang diatas adalah fokus dan lokasi penelitian. Bahwa dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen yang baik Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu dalam mengelola wisata religi lebih menekankan kepada makam Sunan Kalijaga beserta peninggalan-peninggalan Sunan Kalijaga, ajaran dan tradisi Sunan Kalijaga terus dilestarikan.

E. Metode Penelitian

Metodologi penelitian dapat diartikan sebagai suatu usaha atau proses untuk mencari jawaban atas suatu pertanyaan atau masalah dengan cara yang sabar, hati-hatu, terencana, sistematis atau dengan cara ilmiah dengan tujuan untuk menemukan fakta-fakta atau prinsip-prinsip, mengembangkan dan menguji kebenaran ilmiah suatu pengetahuan (Soewadji, 2012: 12).

1. Jenis dan Spesifikasi Penelitian

Penelitian yang digunakan oleh penulis pada *“Manajemen Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu Demak dalam Mengelola Wisata Religi”* menggunakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif.

Menurut Bogdan dan Taylor (1992: 21-22) penelitian deskriptif kualitatif yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat

diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara secara holistik (utuh).

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui proses kuantifikasi, perhitungan statistik, atau bentuk-bentuk lainnya yang menggunakan ukuran angka. Tujuannya untuk mendapatkan pemahaman yang bersifat umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan, pemahamannya tidak ditentukan terlebih dahulu tetapi didapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian.

2. Sumber Data

Didalam penelitian fungsi data sangat penting karena dengan data inilah suatu masalah atau topik dalam penelitian dapat dipecahkan atau dijawab. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data primer dan sekunder:

a. Data Primer

Merupakan data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari (Azwar, 1999: 91).

Sumber data primer yang dimaksud di sini adalah sumber data yang digali langsung dari obyek penelitian. Data primer di peroleh dari sumber pertama berupa wawancara dan observasi dengan pengurus yayasan Bapak Agus Supriyanto, SH selaku ketua umum, Ibu Ray. Hermin selaku salah satu staf pengurus yayasan, warga sekitar dan peziarah.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan. Data yang dikumpulkan melalui sumber-sumber lain yang tersedia dinamakan data sekunder yang berupa artikel-artikel, laporan-laporan, data yang sudah bentuk jadi seperti data dokumen dan publikasi (Silalahi, 2010: 291).

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian, penulis menggunakan penelitian lapangan (*field Research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mendapatkan data yang konkrit berkaitan dengan pokok permasalahan yang telah ditulis. Adapun teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah :

a. Metode *Observasi* (Pengamatan)

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis (Arikunto, 2002). Dalam menggunakan metode ini peneliti mengadakan penglihatan (*wacthing*) dan pendengaran (*listening*) untuk menangkap gejala yang diamati tanpa melakukan manipulasi, serta mencatat penemuan yang diperoleh kemudian catatan tersebut dianalisis (James dan Dean J. Champion, 2009: 286).

Melalui metode *observasi* ini, peneliti akan melakukan pengamatan langsung ke lokasi penelitian untuk mendapatkan data detail tentang pelaksanaan manajemen yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu Demak dalam mengelola wisata religi.

b. Metode *Interview*/ Wawancara

Pengumpulan data dengan wawancara merupakan metode pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara bisa dilakukan secara langsung yakni bertatap muka maupun tidak langsung menggunakan alat bantu seperti handphone. Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa

instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpulan data juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, brosur, dan material lainnya yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar (Sugiyono, 2012: 413).

Adapun wawancara yang digunakan oleh peneliti dalam hal ini adalah wawancara terstruktur yaitu peneliti mempersiapkan bahan pertanyaan yang akan diajukan terlebih dahulu. Dalam pelaksanaannya, peneliti akan melakukan wawancara kepada pihak pengurus yayasan Bapak Agus Supriyanto, SH selaku ketua umum, Ibu Ray. Hermin selaku salah satu staf pengurus yayasan, warga sekitar dan peziarah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berupa bentuk catatan, transkrip, buku-buku, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Hal ini dilakukan peneliti untuk memperoleh data tentang pelaksanaan manajemen di yayasan, data tentang sejarah yayasan, dan data-data lain yang berhubungan dengan pokok penelitian. dokumen-

dokumen lain berupa buku-buku, majalah, koran dan lain-lain yang berkaitan dengan penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Setelah memperoleh data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, langkah selanjutnya data-data tersebut disusun dan dianalisa. Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2012: 428).

Adapun tahap-tahap analisis terdiri dari tiga alur kegiatanyang terjadi secara bersamaan yaitu:

- a. Reduksi data yang dapat diartikan sebagai proses pemilahan, pemusatan perhatian pada peyederhanaan, pengabstraksikan, dan tranformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan dalam tahapannya seperti membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, menulis memo, dan membuang yang tidak perlu hingga kesimpulan finalnyadapat ditarik dan diverifikasi (Silalahi, 2010: 339-341)

- b. Penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Melalui data yang disajikan, kita melihat dan akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh menganalisis ataukah mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut.
- c. Menarik kesimpulan (verifikasi) ketika kegiatan pengumpulan data dilakukan peneliti meninjau kembali data pada catatan-catatan di lapangan sehingga harus diuji kebenarannya, kekukuhannya, dan kecocokannya.

Dalam teknik analisis ini penulis menganalisis bagaimana pelaksanaan manajemen di Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu Demak dalam mengelola wisata religi yang meliputi serangkaian fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian.

F. Sistematika Penulisan Penelitian

Agar dapat mudah dipahami sistematika penulisan skripsi ini hal yang sangat penting karena mempunyai fungsi untuk mengatakan garis-garis besar masing-masing bab berisi persoalan-persoalan tertentu yang tetap berkaitan

antara bab satu dengan bab yang lainnya. Adapun sistematika penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagian awal berisi halaman cover, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman nota pembimbing, halaman motto, halaman persembahan, halaman abstraksi, halaman kata pengantar, dan halaman daftar isi.

Bagian isi merupakan inti dari hasil laporan penelitian yang berisikan lima bab dengan perincian sebagai berikut:

Bab I adalah Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Landasan Teori yang berisi tiga sub bahasan, sub bab pertama berisi tinjauan tentang manajemen dan ruang lingkupnya yang meliputi, pengertian manajemen, sejarah manajemen, unsur-unsur manajemen, prinsip-prinsip manajemen, fungsi-fungsi manajemen. Sub bab kedua berisi tinjauan tentang wisata religi yang meliputi pengertian wisata religi, tujuan dan fungsi wisata religi, bentuk-bentuk wisata religi, manfaat wisata religi, dan sapta pesona wisata religi. Sub bab ketiga berisi tinjauan tentang

yayasan yang berisi pengertian yayasan, status badan hukum yayasan, dan organ yayasan

Bab III berisi tentang gambaran umum Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu Demak. *Pertama*, yang meliputi letak geografis, sejarah, tujuan, visi dan misi, struktur organisasi, sejarah Sunan Kalijaga serta mengenai aktifitas Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu Demak. *Kedua*, berisi Manajemen Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu Demak dalam mengelola wisata religi. *Ketiga*, berisi faktor pendukung dan penghambat Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu Demak dalam mengelola wisata religi.

Bab IV berisi tentang analisis pelaksanaan manajemen Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu Demak dalam mengelola wisata religi dan analisis faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan manajemen Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu Demak dalam mengelola wisata religi.

Bab V Penutup yang berisi kesimpulan, saran-saran, dan penutup. Bagian ketiga adalah bagian akhir yang berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.

BAB II

MANAJEMEN WISATA RELIGI

A. Manajemen

1. Pengertian Manajemen

Jika dalam perspektif sosiologi, masyarakat disebut sebagai makhluk sosial (*animal society*), dan perspektif politik manusia disebut sebagai makhluk politik (*zoon politicon*), maka dalam perspektif manajemen, masyarakat disebut dengan istilah seperti masyarakat manajerial (*managerial society*), masyarakat organisasional, masyarakat organisasi, masyarakat administrative (Choliq, 2011: 1).

Manajemen dapat diartikan sebagai pengelolaan. Pengelolaan umumnya dikaitkan dengan aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, penempatan, pengarahan, pemotivasian, komunikasi, dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh setiap organisasi dengan tujuan untuk mengkoordinasikan berbagai sumber daya yang dimiliki oleh organisasi sehingga akan dihasilkan suatu produk atau jasa secara efisien.

Manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agere* berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi *managere*

yang berarti menangani. *Managere* diterjemahkan dalam Bahasa Inggris *to manage* (kata kerja), *managemen* (kata benda) dan *manager* untuk orang yang melakukannya. *Management* diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia manajemen (pengelolaan) (Usman, 2013: 5). Sementara itu, beberapa pengertian manajemen muncul antara lain dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut:

- a. Drs. H. Malayu S.P. Hasibuan mendefinisikan manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu.
- b. Menurut G. Tarry manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukam serta mencapai sasaran- sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.
- c. Menurut Hilman manajemen adalah fungsi untuk mencapai sesuatu melalui kegiatan orang lain dan mengawasi usaha-usaha individu untuk mencapai tujuan yang sama.

d. Harold Koonts dan Cyril O'Donnel manajemen adalah usaha mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain. Dengan demikian manajer mengadakan koordinasi atas sejumlah aktifitas orang lain yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penempatan, pengarahan, dan pengendalian/pengawasan (Hasibuan, 2007: 2-3).

Sebenarnya ada banyak versi mengenai definisi manajemen, namun demikian pengertian manajemen itu sendiri secara umum yang bisa kita jadikan pegangan pengertian manajemen adalah suatu proses yang terdiri dari rangkaian kegiatan, seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian/pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusiadan sumber daya lainnya.

Pada dasarnya manajemen itu sangat penting untuk mengatur semua kegiatan dalam rumah tangga, sekolah, koperasi, yayasan, pemerintah, dan lain sebagainya. Dengan manajemen yang baik maka pembinaan kerja sama akan serasi dan harmonis, saling menghormati dan mencintai, sehingga tujuan optimal akan tercapai.

2. Sejarah Manajemen

Sejarah perkembangan manajemen tidak jauh berbeda dengan perkembangan manusia itu sendiri. Artinya, bahwa manajemen telah berlangsung sejak manusia itu berada di bumi ini, seiring dengan perkembangan dan tuntutan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada zaman purba atau zaman batu, manusia juga menggunakan keterampilan dan keahliannya untuk membuat alat-alat dari batu guna merealisasikan tujuan hidupnya. Manajemen kemudian berkembang sesuai dengan perkembangan keahlian serta pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh oleh manusia itu. Pengetahuan serta teknologi (IPTEK) terus tumbuh dan berkembang. Pertumbuhan itu sekaligus juga mengembangkan keterampilan manajemen umat manusia (Budiyono, 2004: 27).

3. Unsur-Unsur Manajemen

Dalam proses manajemen tidak terlepas dengan yang namanya unsur. Unsur manajemen adalah sesuatu yang menjadi bagian mutlak sebagai pembentuk manajemen, karena unsur merupakan suatu komponen yang terkandung di dalam suatu hal atau benda, maka unsur-unsur manajemen berarti bahan atau komponen yang terkandung atau berada di dalam unsur-unsur

manajemen itu sendiri (Rais, 2014: 24). Adapun unsur-unsur manajemen adalah sebagai berikut:

a. Manusia (*man*)

Merupakan sarana penting atau sarana utama setiap manajer untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan oleh individu-individu tersendiri atau manusianya. Sehingga berhasil atau manajemen tergantung dari kemampuan manusianya.

b. Bahan (*material*)

Dalam proses pelaksanaan kegiatan, manusia menggunakan material atau bahan-bahan. Oleh karena itu, material merupakan unsur pendukung manajemen dalam pencapaian tujuan.

c. Mesin (*machine*)

Dalam kemajuan teknologi, manusia bukan lagi sebagai pembantu mesin seperti pada masa lalu sebelum Revolusi Industri terjadi. Bahkan, sebaliknya mesin telah berubah kedudukannya menjadi pembantu manusia. Mesin mempunyai peranan sangat penting agar proses produksi dan pekerjaan berjalan efektif dan efisien.

d. Metode (*method*)

Untuk melakukan kegiatan secara guna dan berhasil guna, manusia dihadapkan kepada berbagai

alternatif metode/ cara menjalankan pekerjaan tersebut sehingga cara yang dilakukannya dapat menjadi sarana atau alat manajemen untuk mencapai tujuan.

e. Uang (*money*)

Segala bentuk aktivitas kegiatan dalam sebuah lembaga tentu membutuhkan uang untuk operasional kegiatan. Uang sebagai sarana manajemen harus digunakan sedemikian rupa agar tujuan yang diinginkan tercapai. Kegiatan atau ketidاكلancaran proses manajemen sedikit banyak dipengaruhi oleh pengelolaan keuangan.

f. Pasar (*markets*)

Pasar sangat penting sebagai pencapaian tujuan akhir. Tanpa adanya pasar, tidak ada wadah untuk menjual produk atau jasa yang dihasilkan oleh sebuah perusahaan atau organisasi dan itu bisa mengancam keberlangsungan suatu perusahaan atau organisasi (Siagian, 1997: 77).

g. Informasi (*information*)

Tentu saja informasi sangat dibutuhkan dalam suatu perusahaan. Informasi tentang apa yang sedang populer, apa yang sedang disukai, apa yang sedang terjadi di masyarakat, dsb. Manajemen

informasi sangat penting juga dalam menganalisis produk yang telah dan akan dipasarkan.

4. Prinsip-prinsip Manajemen

Prinsip adalah asas, dasar atau kaidah, yaitu pernyataan kebenaran fundamental yang menjadi pokok dasar berpikir atau melakukan kegiatan. Jadi prinsip-prinsip manajemen adalah asas/dasar ataupun kaidah yang merupakan pernyataan atau kebenaran fundamental yang dijadikan sebagai pedoman dalam menjalankan tugas memimpin suatu kerjasama, untuk mencapai suatu keseimbangan yang setinggi-tingginya dalam proses pencapaian tujuan (Firmanphil dalam [http:// firman25. blogspot. com/2013/10/ prinsip-prinsip manajemen. html](http://firman25.blogspot.com/2013/10/prinsip-prinsip-manajemen.html) di akses pada 29 Maret 2015 pukul 23.30).

Dalam kegiatan manajemen yang dilakukan seorang manajer tidak akan terlaksana dan berjalan seperti apa yang di harapkan tanpa memerhatikan prinsip-prinsip manajemen. Adapun prinsip-prinsip manajemen yaitu:

a. Pembagian kerja

Pembagian kerja ini sangat diperlukan guna untuk memperlancar jalanya kegiatan-kegiatan yang dikerjakan. Bila ada kejelasan tentang siapa mengerjakan apa, maka akan lebih berhasil karena

kerjanya lebih fokus dan konsentrasinya tidak terpecah dengan hal-hal lainya.

b. Disiplin

Ketaatan kepada peraturan yang telah diberikan dan disepakati bersama dan kesadaran kepada seluruh orang-orang yang beraktivitas dalam kegiatan manajemen yang tinggi tentang tanggung jawab yang diembanya dan tugas-tugas yang telah diberikan amat menentukan keberhasilan manajemen.

c. Kesatuan perintah (*unity of command*)

Dalam kegiatan manajemen diperlukan adanya kesatuan perintah. Guna untuk menghindari kesimpangsiurang kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan.

d. Kesatuan arah

Kesepakatan tentang arah tujuan merupakan hal yang mengikat dalam melaksanakan kegiatan manajemen untuk menghindari perselisihan.

e. Kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi

Kepentingan tiap-tiap anggota diperhatikan, akan tetapi tujuan bersama adalah yang harus diutamakan daripada kepentingan pribadi. Hal ini agar target yang sudah direncanakan tercapai.

f. Rantai berjenjang dan rentang kendali

Manajemen dilakukan bertingkat-tingkat dan merupakan mata rantai yang berjenjang. Rentang kendali suatu manajemen yang sebaiknya terbatas pada tingkat di bawahnya. Hal ini biasanya menghasilkan efektivitas yang tinggi (Azhar, 2002: 22).

5. Fungsi-fungsi Manajemen

Untuk memenuhi makna manajemen kita butuh identifikasi dan penjelasan tentang elemen-elemen dalam definisi manajemen yaitu proses, optimasi, fungsi-fungsi, sumber-sumber, tugas dan tujuan. Manajemen dibagi menjadi beberapa fungsi yaitu merencanakan, mengkoordinasi, mengawasi, dan mengendalikan kegiatan dalam rangka usaha untuk mencapai tujuan yang di inginkan secara efektif dan efisien (Budiyono, 2004: 12).

a. *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan merupakan starting point dari kegiatan manajerial. Perencanaan dapat diartikan sebagai suatu proses untuk menentukan tujuan serta sasaran yang ingin dicapai dan mengambil langkah-langkah strategis guna mencapai tujuan tersebut. Melalui perencanaan seseorang manajer akan dapat

mengetahui apa saja yang harus dilakukan dan bagaimana cara untuk melakukannya (Budiyono, 2004: 12).

Perencanaan yaitu memilih dan menghubungkan-hubungkan kenyataan dalam kita membayangkan dan merumuskan tindakan-tindakan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil yang diinginkan (Panglaykim, 1981:78). Menurut Arsyad (2003:36) perencanaan atau *planning* adalah proses penyusunan, penetapan tujuan dan bagaimana menempuhnya atau proses identifikasi kemana akan menuju dan bagaimana cara menempuh tujuan tersebut. Perencanaan merupakan fungsi manajemen yang berkaitan dengan menentukan tujuan untuk kinerja organisasi di masa depan, memutuskan tugas dan penggunaan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Perencanaan menuntut adanya inisiatif untuk menciptakan situasi kondusif yang meliputi serangkaian kebijakan dalam menentukan program serta metode dan prosedur kerja dalam jadwal waktu pelaksanaan secara tepat, jelas, teratur, dan sistematis. Tinggal lagi rencana apa yang akan disusun apakah jangka pendek, jangka panjang atau

yang berskala mikro maupun makro (Kayo, 2007: 34).

Jadi, dari pengertian yang diatas dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah proses penyusunan, penetapan dan cara menempuh tujuan maupun sasaran yang hendak dicapai dengan jalan memberdayakan seluruh komponen organisasi ada.

Perencanaan merupakan salah satu fungsi manajemen yang memegang peran yang sangat penting dan bahkan sangat menentukan dalam mencapai tujuan organisasi. Hal itu disebabkan karena fungsi-fungsi manajemen yang lain (pengorganisasian, penggerakkan dan pengawasan) hanyalah melaksanakan kegiatan yang telah ditentukan dalam fungsi perencanaan.

Pengklasifikasian perencanaan telah banyak dilakukan oleh para ahli. Ada yang mengelompokkan perencanaan menurut luasnya, jangka waktu, dan frekuensi penggunaannya. Apapun bentuk pengklasifikasiannya itu, perencanaan jelas saling terkait antara satu jenis perencanaan dengan perencanaan lainnya. adapun jenis-jenis perencanaan yang dimaksud:

1) Perencanaan Jangka Panjang dan Jangka Pendek

Jenis perencanaan ini diklasifikasikan berdasarkan jangka waktu penggunaannya. Perencanaan jangka pendek merupakan perencanaan untuk jangka waktu satu tahun atau kurang dari setahun. Sedangkan perencanaan jangka panjang merupakan perencanaan dengan jangka waktu 5 tahun atau lebih (Budiyono, 2004:97)

2) Perencanaan Strategis dan Perencanaan Operasional

Perencanaan strategis (*strategic plan*) adalah suatu rencana jangka panjang dalam rangka mencapai tujuan strategis. Tujuan strategis biasanya ditetapkan oleh manajemen puncak, misalnya menyangkut tujuan umum organisasi. Adapun fokus utama dalam rencana ini adalah organisasi secara keseluruhan. Sedangkan perencanaan operasional (*operasional plans*) ruang lingkungannya lebih sempit dibandingkan perencanaan strategis. Perencanaan operasional dapat diartikan sebagai pendefinisian tentang apa yang harus dilakukan untuk mengimplementasikan perencanaan

strategis dan untuk mencapai tujuan strategis tersebut

3) Perencanaan Sekali Pakai dan Perencanaan Tetap

Perencanaan sekali pakai (*single-use plans*) merupakan rencana yang digunakan sekali saja yang secara khusus dirancang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan situasi khas dan diciptakan sebagai tanggapan terhadap keputusan-keputusan yang tidak terprogram yang diambil oleh manajer.

Sedangkan perencanaan tetap (*standing plans*) merupakan perencanaan yang digunakan untuk kegiatan yang terjadi berulang kali secara terus menerus.

Salah satu aspek penting perencanaan adalah pembuatan keputusan (*decision making*), proses pengembangan, dan penyelesaian sekumpulan kegiatan untuk memecahkan suatu masalah tertentu. Keputusan-keputusan harus dibuat pada berbagai tahap dalam proses perencanaan:

- (a) Menetapkan tujuan atau serangkaian tujuan,
- (b) Merumuskan keadaan saat ini,
- (c) Mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan,

(d) Mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk pencapaian tujuan (Handoko, 2009: 79).

Tujuan dari perencanaan itu sendiri adalah menghindari tumpang tindih dan mengurangi kegiatan-kegiatan yang tidak perlu. Perencanaan dimaksudkan pula untuk menentukan tujuan dan standar atau acuan yang membantu pelaksanaan fungsi pengawasan.

b. *Organizing* (Pengorganisasian)

Pengorganisasian dimaksudkan untuk mengelompokkan kegiatan yang sudah direncanakan, sehingga mempermudah pelaksanaannya. Kegiatan-kegiatan besar dibagi menjadi beberapa kegiatan yang lebih kecil, masing-masing kegiatan ditugaskan penanganannya kepada orang-orang tertentu yang cakap dan mampu melaksanakannya (Kayo, 2007: 36).

Pengorganisasian merupakan proses pemberian perintah, pengalokasian sumber daya serta pengaturan kegiatan secara terkoordinir kepada setiap individu dan kelompok untuk menerapkan rencana. Menurut James D. Mooney, pengertian pengorganisasian bentuk setiap perserikatan manusia

untuk mencapai suatu tujuan bersama. Sementara menurut Chester Barnard, organisasi didefinisikan sebagai suatu sistem aktifitas kerjasama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Organisasi merupakan suatu struktur fungsi dalam kerjasama, yaitu adanya suatu struktur dan sistem kerjasama yang dilakukan berdasar aturan dan penjabaran fungsi-fungsi pekerjaan secara formal.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa organisasi merupakan badan, wadah, tempat dari perkumpulan orang-orang yang bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Pengorganisasian dalam pandangan Islam bukan semata-mata merupakan wadah, akan tetapi lebih menekankan bagaimana pekerjaan dapat dilakukan secara rapi, teratur, dan sistematis. Struktur organisasi adalah kerangka kerja formal organisasi yang dengan kerangka itu tugas-tugas jabatan dibagi-bagi, dikelompokkan, dan dikoordinasi. Ketika para manajer menyusun atau mengubah struktur sebuah organisasi, maka mereka terlibat dalam suatu kegiatan dalam desain organisasi, yaitu suatu proses yang melibatkan keputusan-keputusan mengenai spesialisasi kerja, departementalisasi, rantai komando, rentang kendali, sentralisasi dan

desentralisasi, serta formalisasi. Proses pengorganisasian dapat ditunjukkan dengan tiga langkah prosedur sebagai berikut:

- (a)Pemerincian seluruh pekerjaan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan organisasi,
- (b)Pembagian beban kerja total menjadi bagian kegiatan-kegiatan yang secara logik dapat dilaksanakan oleh satu orang. Pembagian kerja sebaiknya tidak terlalu berat sehingga tidak dapat diselesaikan, atau terlalu ringan sehingga ada waktu menganggur, tidak efisien dan terjadi biaya yang tidak perlu,
- (c)Pengadaan dan pengembangan suatu mekanisme untuk koordinasi pekerjaan para anggota organisasi menjadi kesatuan yang terpadu dan harmonis (Handoko, 2009: 168).

c. *Actuating* (Penggerakan)

Pelaksanaan atau penggerakan dapat diartikan sebagai keseluruhan usaha, cara, teknik dan metode untuk mendorong para anggota organisasi agar mau dan ikhlas bekerja dengan sebaik mungkin demi tercapainya organisasi dengan efisien, efektif dan ekonomis (Siagian, 1993: 128).

Fungsi ini sering juga disebut sebagai pengarahan (*directing*), yang merupakan proses

menumbuhkan semangat (*motivation*) pada karyawan agar dapat bekerja keras dan giat serta membimbing mereka dalam melaksanakan rencana untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien. Melalui pengarahan, seorang manajer menciptakan komitmen, mendorong usaha-usaha yang mendukung tercapainya tujuan. Pengarahan atau *directing* adalah suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi (Budiyono, 2003: 12).

Pelaksanaan atau penggerakan (*actuating*), dilakukan setelah sebuah organisasi memiliki perencanaan dan melakukan pengorganisasian dengan memiliki struktur organisasi termasuk tersedianya personil sebagai pelaksana sesuai kebutuhan unit/ satuan kerja yang dibentuk.

Jadi, dalam sebuah organisasi, fungsi penggerakan merupakan fungsi manajerial yang teramat penting karena secara langsung berkaitan dengan manusia yang memiliki segala jenis kepentingan dan kebutuhan masing-masing. Menggerakkan orang-orang agar mau bekerja dengan sendirinya atau penuh kesadaran secara

bersama-sama untuk mencapai tujuan yang dikehendaki secara efektif. Dalam hal ini yang dibutuhkan adalah kepemimpinan (*leadership*). Kegiatan dalam Fungsi Pengarahan dan Implementasi sebagai berikut:

- (a) Mengimplementasikan proses kepemimpinan, pembimbingan, dan pemberian motivasi kepada tenaga kerja agar dapat bekerja secara efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan,
- (b) Memberikan tugas dan penjelasan rutin mengenai pekerjaan,
- (c) Menjelaskan kebijakan yang ditetapkan.

d. *Controlling* (Pengawasan)

Controlling atau pengawasan adalah salah satu fungsi manajemen untuk mengawasi dalam pelaksanaan kegiatan atau pekerjaan agar sesuai dengan tugas pokoknya masing-masing. Untuk mengecek/ mengevaluasi apa yang telah dilakukan guna dapat memastikan apakah pekerjaan orang-orangnya berjalan dengan memuaskan dan menuju kearah tujuan yang ditetapkan. Setelah kegiatan manajemen berjalan mulai dari perencanaan, penggerakan, dan pengawasan tugas dari seorang manajer selanjutnya yaitu mengevaluasi semua kegiatan-kegiatan yang sudah dilaksanakan apakah

sudah berjalan sesuai rencana atau belum (Panglaykim, 1960: 40).

Menurut Stoner, Freeman, dan Gilbert (1996), mendefinisikan pengawasan sebagai suatu proses untuk memastikan bahwa aktifitas sebenarnya sesuai dengan aktifitas yang direncanakan. Sementara Robbins dan Coulter (1999), mengartikan pengawasan sebagai suatu proses memantau kegiatan-kegiatan untuk memastikan bahwa kegiatan itu diselesaikan sebagaimana telah direncanakan dan proses mengoreksi setiap penyimpang yang berarti.

Pengawasan bukan hanya untuk mencari kesalahan-kesalahan, tetapi berusaha untuk menghindari terjadinya kesalahan-kesalahan serta memperbaikinya jika terdapat kesalahan-kesalahan. Jadi, pengendalian dilakukan sebelum proses, saat proses, dan setelah proses, yakni hingga hasil akhir diketahui. Dengan pengendalian diharapkan agar pemanfaatan semua unsur manajemen efektif dan efisien (Hasibuan, 2001: 242). Adapun unsur dari fungsi pengendalian:

- (a) Penetapan standar pelaksanaan,
- (b) Penentuan ukuran-ukuran pelaksanaan,

- (c) Pengukuran pelaksanaan nyata dan membandingkannya dengan standar yang telah ditetapkan,
- (d) Pengambilan tindakan koreksi yang diperlukan bila pelaksanaan menyimpang dari standar (Handoko, 2009: 26).

Jadi fungsi pengawasan dalam manajemen merupakan kegiatan memberikan pengamatan, pemantauan, penyeledikan, dan pengevaluasian keseluruhan kegiatan manajemen agar tujuan yang sudah ditetapkan dapat dicapai secara tepat.

B. Wisata Religi

1. Pengertian Wisata Religi

Dalam bahasa sansekerta “*vis*” (wisata) yang berarti tempat tinggal masuk dan duduk. Kemudian kata tersebut berkembang menjadi *vicata* dalam bahasa Jawa Kawi kuno disebut dengan wisata yang berarti berpergian. Kata wisata kemudian memperoleh perkembangan pemaknaan sebagai perjalanan atau sebagian perjalanan yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata (Khadiyat dan Ramaini, 1992: 123).

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia wisata artinya “berpergian bersama-sama (untuk memperluas

pengetahuan, bersenang-senang, dan lain sebagainya) (Departemen Pendidikan Nasional, 1990: 1562). Sedangkan, kata Religi berasal dari bahasa Latin *religio* dari akar kata *re* dan *ligare* yaitu menghubungkan kembali tali hubungan antara Tuhan dan manusia yang telah terputus oleh dosa-dosanya (Mubarok, 2003).

Wisata religi merupakan sebuah perjalanan untuk memperoleh pengalaman dan pelajaran (*ibrah*). Wisata religi juga merupakan sebuah perjalanan atau kunjungan yang dilakukan baik individu maupun kelompok ketempat dan institusi yang merupakan penting dalam penyebaran dakwah dan pendidikan Islam (Shihab, 2007: 549).

Wisata religi adalah sebuah wisata yang memberikan dampak nilai-nilai spiritual dan bernuansa yang terdapat dalam museum yang diperkaya dengan hasil karya dan produk serta peninggalan yang menunjukkan jati diri bahwa artifak bernuansa agama juga terampikan dalam visualisasi yang memadai (Shifwan, 2008: 12).

Wisata religi yang dimaksudkan disini lebih mengarah kepada wisata ziarah yang sering disebut sebagai wisata *pilgrim* adalah jenis wisata yang sedikit banyak dikaitkan dengan agama, sejarah, adat istiadat

dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat, wisata pilgrim banyak dilakukan oleh perorangan atau rombongan ke tempat-tempat suci, kemakam-makam orang besar atau pemimpin yang diagungkan (Pendit, 2005).

Kata ziarah diserap dari bahasa Arab *zaaru*, *yazuuru*, *ziyarotan*. Secara harfiah kata ini berarti kunjungan, baik kepada orang yang masih hidup atau yang sudah meninggal. Sedangkan secara teknik, kata ini menunjukkan pada serangkaian aktifitas mengunjungi makam tertentu (Purwadi, 2006: 3).

Makam-makam yang biasa diziarahi adalah makam orang yang semasa hidupnya membawa misi kebenaran dan kesejahteraan untuk masyarakat/kemanusiaan. Makam-makam itu adalah:

- a. Para Nabi, yang menyampaikan pesan-pesan Tuhan dan berjuang untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju terang benderang.
- b. Para Ulama (ilmuan), yang memperkenalkan ayat-ayat Tuhan, baik *kawniyyah* maupun *qur'aniyyah*, khususnya mereka yang dalam kehidupan kesehariannya memberikan teladan yang baik.
- c. Para Pahlawan (*syuhada*), yang telah mengorbankan jiwa dan raganya dalam rangka memperjuangkan

kemerdekaan, keadilan, dan kebebasan (Shihab, 2007: 355)

Kata “ziarah” dalam al-Qur’an dikaitkan dengan kuburan, yaitu dalam ayat pertama surah Al-Takatsur. Kalau diatas telah digambarkan pandangan al-Qur’an tentang wisata secara umum, maka pada hakekatnya gambaran tersebut dapat mencakup juga wisata ziarah dalam QS At-Takasur: 1-2

أَلْهَاكُمْ التَّكَاثُرُ حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ

Artinya: “*bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk kedalam kubur*”(Departemen Agama RI, 2009: 109).

Dalam Islam, ziarah kubur dianggap sebagai perbuatan sunah yaitu apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan tidak berdosa. Praktik ziarah sebenarnya telah ada sebelum Islam, namun dlebih-lebihkan sehingga Rasulullah sempat melarangnya. Tradisi ini pun dihidupkan kembali bahkan dianjurkan untuk mengingat kematian (Ruslan, 2007: 6). Dalam hadist Nabi yang berbunyi:

إِنِّي كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا فَإِنَّهَا تُذَكِّرُكُمْ الْآخِرَةَ

Artinya: “*Sesungguhnya aku pernah melarang kalian untuk menziarahi kubur, maka (sekarang) ziarahilah kuburan, sebab ziarah kubur itu akan mengingatkan pada hari akhirat*” (Shihab, 2007: 353).

Ziarah mempunyai maksud untuk mensyukuri kebesaran Allah SWT dan menyampaikan agar arwah ahlul kubur diterima di sisi-Nya. Disamping nilai religi tersebut, wisata ziarah juga mempunyai fungsi edukatif yaitu sarana tempat pembelajaran historis arkeologi. Seringkali ziarah dihubungkan dengan kegiatan mengunjungi pemakaman atau ziarah kubur dengan cara mendo'akan orang yang sudah meninggal serta berziarah dapat mengingatkan diri sendiri akan kematian.

Wisata pada hakikatnya adalah perjalanan untuk menyaksikan tanda-tanda kekuasaan Allah, implementasinya dalam wisata kaitannya dengan proses dakwah dengan menanamkan kepercayaan akan adanya tanda-tanda kebesaran Allah sebagai bukti ditunjukkan berupa ayat-ayat dalam al-Qur'an (Mustika Ati, 2011: 33). Muatan dakwah dalam wisata religi adalah sebagai berikut:

a. *Al-Hikmah* (الحكمة)

Sebagai metode dakwah yang diartikan secara bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih dan menarik perhatian orang kepada agama atau Tuhan.

b. *Al-Mauidhah Hasanah* (الموعظة الحسنة)

Mauidhah hasanah dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat) yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat (Munir, 2006: 17).

2. Tujuan dan Fungsi Wisata Religi

Tujuan wisata religi mempunyai makna yang dapat dijadikan pedoman untuk menyampaikan syiar Islam di seluruh dunia, dijadikan sebagai pelajaran, untuk mengingat ke-Esaan Allah. Mengajak dan menuntun manusia supaya tidak tersesat kepada syirik atau mengarah kepada kekufuran (Ruslan, 2007:10).

Selain mempunyai tujuan, wisata religi juga mempunyai fungsi sebagai pendukung para wisatawan

agar tidak terlena dengan nilai-nilai daripada wisata itu sendiri. Adapun fungsi wisata religi antara lain, yaitu:

- a. Sebagai aktivitas menenangkan seseorang untuk memberikan kesegaran, semangat hidup baik jasmani maupun rohani.
- b. Sebagai tempat ibadah, sholat, dzikir, dan berdoa.
- c. Sebagai salah satu aktivitas keagamaan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- d. Sebagai tempat tujuan wisata religi umat Islam.
- e. Sebagai aktivitas kemasyarakatan umat Islam.
- f. Memberi kecerahan baik lahir maupun batin.
- g. Sebagai peningkatkan kualitas dan pengajarannya terhadap hasanah peninggalan-peninggalan yang ada dalam wisata religi (Rois, 2014: 30).

3. Bentuk-bentuk Wisata Religi

Wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus. *Pertama*, masjid sebagai tempat pusat keagamaan dimana masjid digunakan untuk beribadah sholat, i'tikaf, adzan dan iqomah. *Kedua*, makam dalam tradisi Jawa, tempat yang mengandung kesakralan. Dalam bahasa Jawa penyebutan makam yang lebih tinggi (hormat) disebut *pesarean*, sebuah kata benda yang berasal dari *katasare* (tidur). Dalam pandangan tradisional, makam

merupakan tempat peristirahatan. *Ketiga*, candi sebagai unsur pada jaman purba yang kemudian kedudukannya digantikan oleh makam (Suryono, 2004: 7)

4. Manfaat Wisata Religi

Islam memberikan kesempatan kepada umatnya untuk berwisata religi agar dari sana tumbuh kesadaran akan kesementaraan hidup di dunia. Dengan berziarah atau berwisata religi diharapkan tumbuh interopeksi diri. Adapun manfaat dari wisata religi, yaitu:

a. Mengingat kematian

Sebagai manusia kita akan ingat mati, dari kesadaran itu diharapkan mendapatkan dorongan untuk mempersiapkan bekal bagi kehidupan setelah mati, dan akan menambah keimanan sehari-hari seperti shalatnya menjadi rajin, sedekahnya bertambah banyak, suka menolong fakir miskin, dan peduli kepada anak yatim.

b. Menambah amal shaleh

Sebagai manusia dapat mengambil ketaladan dari Rasulullah, para sahabat, alim ulama, para wali Allah, dan orang-orang shaleh lainnya, sudah tentu banyak sifat, sikap, dan tindakan yang ditiru, dari kekhusyukan shalatnya, sikap adilnya, suka mengaji, suka menulis, suka menolong sesama, dan hal baik

lainnya dapat ditiru manusia untuk menambah amal shaleh (Fattah, 2010: 34).

5. Sapta Pesona Wisata Religi

Sapta Pesona merupakan kondisi yang harus diwujudkan dalam rangka menarik minat wisatawan/ peziarah berkunjung kesuatu daerah atau wilayah di negara kita. Tujuan diselenggarakan program Sapta Pesona adalah untuk meningkatkan kesadaran, rasa tanggung jawab segenap lapisan masyarakat, baik pemerintah, swasta maupun masyarakat luas untuk mampu bertindak dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sapta Pesona terdiri dari tujuh unsur yaitu:

- a. Keamanan yakni suatu kondisi dimana wisatawan dapat merasakan dan mengalami suasana yang aman, bebas dari ancaman, gangguan, serta tindak kekerasan dan kejahatan merasa terlindungi dan bebas dari :
 - 1) Penyakit yang menyerang.
 - 2) Kecelakaan yang disebabkan oleh alat perlengkapan dan fasilitas yang kurang baik, seperti kendaraan, peralatan, alat perlengkapan lainnya.
 - 3) Gangguan oleh masyarakat, antara lain berupa pemaksaan oleh pedagang, ucapan atau tindakan yang tidak bersahabat.

- 4) Tindakan kekerasan seperti pencopetan, penodongan, penipuan dan lainnya.
- b. Ketertiban yakni suatu kondisi yang mencerminkan suasana tertib dan teratur serta disiplin dalam semua segi kehidupan masyarakat baik dalam hal lalu lintas kendaraan, penggunaan fasilitas maupun dalam berbagai perilaku masyarakat lainnya , misalnya :
- 1) Tertib lalu lintas tertib,
 - 2) Bangunan yang tersusun rapi.
 - 3) Pelayanan yang baik.
 - 4) Informasi yang benar dan tidak membingungkan.
- c. Kebersihan yakni suatu kondisi yang memperlihatkan sifat bersih dan higienis baik keadaan lingkungan, sarana pariwisata, alat perlengkapan pelayanan maupun manusia yang memberikan pelayanan, misalnya:
- 1) Lingkungan yang bersih baik dirumah sendiri maupun di tempat-tempat umum, hotel, restoran, angkutan umum, tempat rekreasi, tempat buang air kecil/ besar.
 - 2) Sajian makanan dan minuman bersih dan sehat.
 - 3) Penggunaan dan penyediaan alat perlengkapan yang bersih.
 - 4) Pakaian dan penampilan petugas bersih, rapi dan tidak.

d. Kesejukan yakni terciptanya suasana yang segar, sejuk serta nyaman yang dikarenakan adanya penghijauan secara teratur dan indah baik dalam bentuk taman maupun penghijauan disetiap lingkungan tempat tinggal, untuk itu hendaknya kita semua :

- 1) Turut serta aktif memelihara kelestarian lingkungan dan hasil penghijauan yang telah dilakukan masyarakat ataupun pemerintah.
- 2) Berperan secara aktif untuk menganjurkan dan memelopori agar masyarakat setempat melaksanakan kegiatan penghijauan dan memelihara kebersihan, menanam berbagai tanaman dihalaman rumah masing-masing baik untuk hiasan maupun tanaman yang bermanfaat bagi rumah tangga, dihalaman sekolah dan lain sebagainya.
- 3) Membentuk perkumpulan yang bertujuan memelihara kelestarian lingkungan.
- 4) Menghias ruang belajar/ kerja, ruang tamu, ruang tidur dan tempat lainnya dengan aneka tanaman penghias atau penyejuk
- 5) Memprakarsai berbagai kegiatan dan upaya lain yang dapat membuat lingkungan hidup kita menjadi sejuk, bersih, segar dan nyaman.

- e. Keindahan yakni kondisi yang mencerminkan penataan yang teratur, tertib dan serasi baik mengenai prasarana, sarana, penggunaan tata warna yang serasi, selaras dengan lingkungannya serta menunjukkan sifat-sifat kepribadian nasional. Indah yang selalu sejalan dengan bersih dan tertib dan tidak terpisahkan dari lingkungan hidup baik berupa ciptaan Tuhan Yang Maha Esa maupun hasil karya manusia. Karena itu kita wajib memelihara lingkungan hidup agar lestari dan dapat dinikmati oleh umat manusia.
- f. Keramah Tamahan yakni sikap dan perilaku masyarakat yang ramah dan sopan dalam berkomunikasi, memberikan pelayanan serta ringan tangan untuk membantu tanpa pamrih. Ramah tamah merupakan watak dan budaya bangsa Indonesia pada umumnya, selalu menghormati tamunya dan dapat menjadi tuan rumah yang baik. Sikap ramah tamah ini merupakan salahsatu daya tarik bagi para wisatawan , oleh Karena itu harus kita pelihara terus.
- g. Kenangan yakni kesan yang menyenangkan dan akan selalu diingat. Kenangan dapat berupa yang indah dan menyenangkan akan tetapi dapat pula yang tidak menyenangkan. Kenangan yang ingin diwujudkan dalam ingatan dan perasaan wisatawan dari pengalaman berwisata di Indonesia , dengan

sendirinya adalah yang menyenangkan. Kenangan yang indah ini dapat pula diciptakan dengan antara lain:

- 1) Akomodasi yang nyaman, bersih dan pelayanan yang cepat tepat dan ramah.
- 2) Atraksi-atraksi budaya khas yang mempesona.
- 3) Jenis makanan khas daerah yang lezat dengan penampilan dan penyajian yang menarik dan higienis.
- 4) Cendera mata yang merupakan ciri khas daerah dengan tampilan yang indah dan harga yang murah (Nawang Wulan dalam <http://popodori.blogspot.com/2012/01/7-sapta-pesona-pariwisata.html> di akses pada tanggal 22 Juni 2015 pukul 23.40)

Upaya mengefektifkan pengelolaan dan pengembangan obyek maupun kawasan-kawasan wisata perlu dilakukan secara komprehensif dan terpadu dengan mengantisipasi berbagai pengembangan dilingkungan internal maupun eksternal yang ada, termasuk didalamnya kecenderungan maupun tren pariwisata dalam konteks global. Dalam pengelolaan Obyek Daya Tari

Wisata (ODTW) keagamaan memerlukan beberapa hal yang harus dilakukan antara lain:

- a. Perlu pembentukan forum rembung masyarakat setempat untuk membahas pengembangan ODTW tematis keagamaan/ ziarah muslim dengan tepat memperhatikan potensi kekayaan budaya lokal yang ada.
- b. Untuk pengembangan ODTW tematis ini, perlu dilengkapi dengan pembuatan rencana induk pengembangan (*master plan*). RTBL (Rencana tata Bangunan dan Lingkungan) dan dibahas secara lintas sektoral. Termasuk pula persyaratan-persyaratan teknis untuk pendirian suatu bangunan (*Building code*).
- c. Untuk pengelolaannya, perlu dikembangkan pula “*Collaborative Management*” antara Instansi-Instansi yang berkepentingan (lintas sektor) dengan maksud untuk tetap menjaga kelestarian sejarah dan budaya yang ada.
- d. Adapun pola-pola kerjasama lintas sektor yang harus dikembangkan untuk pengelolaan ODTW ini adalah dengan semangat 4 (empat) M: *mutual respect* (saling menghormati), *mutual trust* (saling percaya), *mutual responsibility* (saling

bertanggung jawab), *mutual benefit* (saling memperoleh manfaat) (Suryono, 2004: 11).

C. Yayasan

1. Pengertian Yayasan

Menurut Boedi Wahyono dan Sujud Margono (2001:8) yayasan adalah kumpulan dari sejumlah orang yang terorganisasi dan dilihat dari segi kegiatannya lebih tampak sebagai lembaga sosial. Sedangkan menurut Paul Scholten yang ditulis oleh Rido (2001:107) yayasan adalah suatu badan hukum yang dilahirkan oleh suatu pernyataan sepihak. Pernyataan itu harus berisikan pemisahan suatu kekayaan untuk tujuan tertentu dengan menunjukkan bagaimanakah kekayaan itu diurus atau digunakan.

Sejalan dengan Prof. Wirjono Prodjodikoro yang ditulis Arie Kusumawati Maria Suhardiadi (2003:18) berpendapat bahwa yayasan merupakan badan hukum guna mencapai suatu tujuan tertentu. Di Indonesia, yayasan diatur dalam Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2004 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2001 tentang yayasan.

Yayasan (foundation) adalah suatu badan hukum yang mempunyai maksud dan tujuan bersifat/keagamaan dan kemanusiaan, didirikan dengan memperhatikan persyaratan formal yang ditentukan

dalam undang-undang (wikipedia dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Yayasan> di akses pada tanggal 29 Maret 2015).

Di dalam pasal 1 Undang-undang Nomor 16 Tahun 2001 tentang yayasan, dikatakan bahwa pengertian yayasan adalah badan hukum yang terdiri atas kekayaan yang dipisahkan dan diperuntukkan untuk mencapai tujuan tertentu dibidang sosial keagamaan dan kemanusiaan yang tidak mempunyai anggota.

Jadi dari pengertian yang di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian yayasan adalah suatu bentuk badan hukum yang memiliki tiga bidang kegiatan yang bisa dikelola antara lain bidang keagamaan, bidang sosial, dan bidang kemanusiaan. Yang memiliki kekayaan yang berasal dari Kekayaan pendiri yang dipisahkan dan sumber-sumber lain seperti sumbangan, wakaf, hibah, dan lain-lain diperuntukkan untuk mencapai tujuan tertentu.

2. Status Badan Hukum Yayasan

Pendirian yayasan dilakukan dengan akta notaris dan mempunyai status badan hukum setelah akta pendirian memperoleh pengesahan dari Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia atau pejabat yang ditunjuk. Permohonan pendirian yayasan dapat diajukan

kepada Kepala Kantor Wilayah Departemen Kehakiman dan Hak Asasi Manusia yang wilayah kerjanya meliputi tempat kedudukan yayasan. Yayasan yang telah memperoleh pengesahan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia. Seperti yang tercantum dalam pasal 11 ayat 1 Undang-Undang no. 28 tahun 2004 yang berbunyi:

“Yayasan memperoleh status badan hukum setelah akta pendirian yayasan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 29 ayat 2 memperoleh pengertian dari Menteri.”

Jadi berdasarkan pasal di atas, yayasan dapat menjadi suatu badan hukum jika telah dibuat akta pendiriannya di hadapan notaris dan memperoleh pengesahan dari menteri.

3. Organ Yayasan

Sebagai sebuah badan hukum, yayasan mempunyai suatu badan yang membentuk kehendaknya dengan perantara alat-alat atau organ-organ badan tersebut. Segala tindakan dari yayasan diwakilkan oleh organ-organ pengurusnya, apa yang diputuskan oleh organ tersebut adalah keputusan dari yayasan itu.

Yayasan sebagai organisme dalam hukum, dalam kegiatan rutin maupun tertentu yayasan dibina, diurus,

dan diawasi oleh organ yayasan. Adapun sesuai ketentuan Pasal 2 Undang-undang Nomor 16 Tahun 2001 menyebutkan: “Yayasan mempunyai organ yang terdiri dari pembina, pengurus dan pengawas”. Dari pasal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa organ yayasan meliputi antara lain:

a. Pembina

Pembina adalah organ Yayasan yang mempunyai kewenangan yang tidak diserahkan kepada Pengurus atau Pengawas oleh Undang-undang ini atau Anggaran Dasar. Pembina dalam yayasan memiliki kedudukan tertinggi. Sebagaimana pengurus dan pengawas seperti dalam Pasal 28 ayat (1) Undang-undang Nomor 16 Tahun 2001 yang berbunyi: “Pembina adalah organ yayasan yang mempunyai kewenangan yang tidak diserahkan kepada pengurus atau pengawas oleh undang-undang ini atau anggaran dasar”.

Yang dapat diangkat menjadi anggota Pembina sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) adalah orang perseorangan sebagai pendiri Yayasan dan/ atau mereka yang berdasarkan keputusan rapat anggota Pembina dinilai mempunyai dedikasi yang tinggi untuk mencapai maksud dan tujuan Yayasan.

b. Pengurus

Pengelolaan kekayaan dan pelaksanaan kegiatan yayasan dilakukan sepenuhnya oleh Pengurus. Pengurus wajib membuat laporan tahunan yang disampaikan kepada Pembina mengenai keadaan keuangan dan perkembangan kegiatan yayasan. Pengawas bertugas melakukan pengawasan serta memberi nasihat kepada Pengurus dalam menjalankan kegiatan yayasan. Sebagaimana dimaksud dalam Pasal 32 Undang-undang Nomor 28 tahun 2004 bahwa pengurus adalah organ dalam yayasan yang melaksanakan kegiatan kepengurusan yayasan yang sekurang-kurangnya terdiri dari: Seorang ketua, seorang sekretaris, dan seorang bendahara.

Pengurus Yayasan diangkat oleh Pembina berdasarkan keputusan rapat Pembina untuk jangka waktu 5 (lima) tahun dan dapat diangkat kembali. Selama menjalankan tugas melakukan tindakan yang oleh Pembina dinilai merugikan Yayasan, maka berdasarkan keputusan rapat Pembina, Pengurus tersebut dapat diberhentikan sebelum masa kepengurusannya berakhir sesuai dengan pasal 32 ayat 4 Undang-undang Nomor 28 tahun 2004.

c. Pengawas

Menurut Pasal 40 Undang-undang Nomor 16 Tahun 2001 pengawas adalah organ dalam yayasan yang diberikan tugas untuk melaksanakan pengawasan serta memberi nasehat kepada pengurus dalam menjalankan kegiatan yayasan.

Orang yang dapat diangkat sebagai pengawas adalah orang perseorangan yang mampu melakukan perbuatan hukum dan tidak dinyatakan bersalah dalam melakukan pengurusan yayasan yang menyebabkan kerugian bagi yayasan, masyarakat atau negara berdasarkan keputusan pengadilan. Pengawas Yayasan diangkat oleh Pembina berdasarkan keputusan rapat sesuai pasal 44 ayat 1 Undang-undang Nomor 28 tahun 2004.

BAB III

GAMBARAN UMUM YAYASAN SUNAN KALIJAGA KADILANGU

A. Profil Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu

1. Letak Geografis Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu

Desa atau Kelurahan Kadilangu merupakan desa tempat berdirinya Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu tepatnya di taman area parkir makam Sunan Kalijaga. Yayasan ini berdiri sejak tahun 1999, dikelola oleh ahli waris Sunan Kalijaga sekaligus pendiri yayasan tersebut. Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu merupakan suatu lembaga yang mengurus segala bentuk kegiatan bersifat materiel maupun non materiel peninggalan Sunan Kalijaga.

Adapun letak Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Jln. Raden Sahid.
- b. Sebelah Timur : Berbatasan dengan taman area parkir makam Sunan Kalijaga.
- c. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan musholla.
- d. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Jln. Sunan Kalijaga.

Desa Kadilangu merupakan tanah perdikan Sunan Kalijaga, pemberian Raden Fattah sebagai imbalan atas bantuan Sunan Kalijaga membantu perjuangan Raden Fattah menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa. Desa Kadilangu dulunya adalah hutan belukar yang lebat letaknya di dataran rendah di dekat Demak, yang berbau “*langu*” (karena itu kemudian daerah tersebut dinamakan Kadilangu). Sunan Kalijaga menetap di Kadilangu dan mulai membuka daerah tersebut. Oleh Sunan Kalijaga daerah itu dalam waktu singkat berubah menjadi tanah-tanah pertanian yang subur, dan terciptalah daerah baik desa dan kota.

Setelah Sunan Kalijaga wafat kekuasaan Kadilangu beralih kepada anak cucunya turun-temurun menurut garis keturunan lurus ke bawah sampai keturunan ketujuh dengan gelar “*Panembahan*”. Mulai keturunan ke delapan sampai keturunan ke duabelas dengan gelar “*Pangeran Wijil*” (wawancara Ibu Ray. Hermin tanggal 17 Februari 2015).

2. Sejarah dan Latar Belakang Berdirinya Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu

Makam Sunan Kalijaga terletak di Desa Kadilangu, Kecamatan Demak. Sekitar tiga kilometer di sebelah tenggara Kota Demak. Dahulu sebelum Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu resmi terbentuk.

Pengelolaan makam Sunan Kalijaga dikelola oleh “*Kasepuhan Kadilangu*” yang dipimpin oleh Bapak H.R. Yuwono Cokrosubroto tahun 1987, kemudian dilanjutkan R. Abdurrahman, R. Rachmad dan R. Sudioko dengan masa jabatan 5 tahun dipilih langsung ahli waris Sunan Kalijaga (wawancara dengan Bapak Raden Prayitno Prawirokusumo selaku juru kunci pada tanggal 7 Mei 2015).

Pada waktu kepemimpinan R. Rachmad berkeinginan untuk membentuk sebuah yayasan melalui kesepakatan semua pihak ahli waris yang bertujuan tertentu di bidang sosial, keagamaan, dan kemanusiaan serta menjaga tradisi/ budaya turun temurun yang telah di ajarkan Sunan Kalijaga agar tetap terjaga kelestariannya.

Yayasan ini bernama “YAYASAN SUNAN KALIJAGA KADILANGU”, Jalan Raden Sahid (areal taman parkir), Kelurahan Kadilangu, Kecamatan Demak, Kabupaten Demak. Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu didirikan oleh pihak ahli waris Sunan Kalijaga sekaligus yang mengelola yayasan itu sendiri. Berdiri pada hari Jum’at tanggal 19 Februari 1999. Akte Notaris Lisawati, S.H No. 7 tgl. 19 Februari 1999. Dengan berasaskan Pancasila dan Undang-Undang

Dasar 1945 sebagai satu-satunya asas bagi Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Adapun maksud dan tujuan Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu di dirikan :

- a) Menyelamatkan harta peninggalan Sunan Kalijaga baik yang fisik maupun non fisik, agar tetap ada dan bermanfaat untuk kepentingan anak cucu dari Sunan Kalijaga dan masyarakat umum untuk sepanjang masa.
- b) Mengurus, merawat dan melestarikan benda-benda peninggalan Sunan Kalijaga, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak.
- c) Memberikan pengabdian kepada bangsa, khususnya dalam lapangan pendidikan keagamaan, sosial, keagamaan, ketrampilan kemanusiaan dan penyantunan yatim piatu.
- d) Mendidik dan mengarahkan masyarakat, khususnya anak didik agar menjadi insan yang berpengetahuan terampil, cakap, berbudi luhur, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berguna bagi Bangsa dan Negara (Akte Notaris No. 7 tgl. 19 Februari 1999 Pasal 3).

Adapun tugas dari Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu yakni:

- a) Melaksanakan kegiatan materiil di makam dengan dibantu oleh Juru Kunci dan karyawan,
- b) Pelaksanaan kegiatan materiil di masjid dengan dibantu Imam masjid dan punggowo masjid,
- c) Pengelolaan tanah wakaf (selaku *Nadzir*),
- d) Pembenahan infrastruktur, khususnya mengenai lingkungan makam dan masjid.

Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu adalah lembaga yang mengurus segala bentuk kegiatan yang bersifat materiel maupun non materiel peninggalan Sunan Kalijaga. Peninggalan Sunan Kalijaga yang bersifat materiel antara lain: *keris kiyai sirikan, tombak kiyai pinatas, pusaka kiyai konang*, di dalam cungkup makam Sunan Kalijaga terdapat *keris kiyai carubuk, kotang ontokusumo*, masjid Sunan Kalijaga (masjid Kadilangu), dan tanah sawah. Sedangkan peninggalan Sunan Kalijaga yang bersifat non materiel yakni Lembaga Adat Kadilangu yang merupakan kekayaan intelektual peninggalan Sunan Kalijaga bertujuan mengembangkan dan melestarikan spiritual, tradisi serta budaya baik yang berbentuk fisik maupun non fisik

(Wawancara Bapak Masiyoto Masri Miharjo selaku Dewan Pengawas, 26 Mei 2015).

Bentuk kegiatan fisik materiel yang dikelola yayasan meliputi tanah wakaf, pelaksanaan adat istiadat, perawatan dan pembangunan terhadap aset yang dimiliki berdasarkan sertifikat wakaf, serta mengangkat/ penugasan karyawan makam, merbot makam, penggowo masjid dan sentono. Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu bertanggung jawab dalam pelaksanaan berbagai aktifitas keagamaan maupun sosial baik kepada peziarah maupun kepada masyarakat sekitar.

3. Struktur Organisasi Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu

Untuk memudahkan dalam operasionalnya mengelola masjid dan makam salah seorang dari Walisongo yakni Sunan Kalijaga, Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu memiliki formatur pelaksanaan berbagai aktifitas keagamaan maupun sosial baik kepada para peziarah maupun kepada masyarakat sekitar. Oleh karena itu sangat dibutuhkan kepengurusan yang baik dan manajemen yang profesional agar dapat memberikan pelayanan yang maksimal kepada para tamu yang akan melaksanakan ibadah maupun ziarah di makam Sunan Kalijaga.

Adapun struktur kepengurusannya periode 2013-2018 sebagai berikut:

a. Dewan Pembina

Ketua : H. R. Rachmad
Anggota : Agus Riyanto, R Prayitno Prawiro
Kusumo, Noor Mustaqim, R
Tjiptadi Poerwono.

b. Dewan Pengawas

Ketua : Masiyoto Masri Miharjo
Anggota : Raden Edy Noersalien dan Raden
Suprihyanto

c. Dewan Pengurus

Ketua Umum : R Agus Supriyanto, SH
Ketua Harian : Raden Wahyu Sugiantoro
Sekretris I : Arso Budiyanto, S.T
Sekretaris II : Nugroho Budi Warso
Bendahara I : Ray. Hermin
Bendahara II : Titik Heri Sugiarti

d. Dewan Panembahan : H. R. Rachmad

e. Koordinator Makam

Juru kunci : Raden Prayitno Prawirokusumo
Wakil : Raden Sudarto

f. Koordinator Masjid/ Ta'mir

Ketua : Ir. H. Ali Azhar

Wakil : Imam Supriyanto

g. Seksi-seki

1) Seksi Ibadah : Suparjo

Shobirin

Abdulloh Munif

2) Seksi Pendidikan & PHBI : Sukamto, S.H

Musyafa'at, S.H.I

Munif, S.Pd

3) Seksi Sosial : Masrur, S.Ag M.Pd.I

Mustofa, S.Pd

R. Ay. Hermin. BA

Sumarsih Priyono

4) Seksi Keamanan : R. Harsoyo

Suhardi (TNI)

Bambang Wiyono

Zuhri (Intel Pol)

5) Seksi Kebersihan & Perawatan : Ahmad Rif'an

Moh Arif

Waluyo

Slamet

6) Seksi Pembangunan : Nugroho Budi Warso, S.T

Arso Budiayatno, S.T

Suwanto

- 7) Seksi Humas : Raden Bagus Bantara
Berbudi Artono
Imron
Abdullah
- 8) Seksi Remaja Masjid : R. Joko Dwihanto
Arif Imamulhuda
Abu Hasan Alqodri
Isykarimah, S.Ag
- 9) Seksi Muslimat : R. Ay. Erna Herwati
Umi Yuhana, S.Pd.I
Endang Susilowato
Mustafiqoh

h. Karyawan

- Makam Ageng : 5
Makam Astono Gendok : 8
Sentono : 13
Masjid : 10

Dalam upaya menggerakkan jalanya kegiatan-kegiatan di Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu dibentuk suatu badan pengurus dan dipimpin oleh ketua yang menangani jalanya sebuah kegiatan yang mempunyai kewajiban, yaitu; pengurus harian terdiri dari Ketua, Sekretaris dan Bendahara atau wakilnya apabila mereka berhalangan, merupakan pengurus harian yayasan yang berkewajiban melakukan segala keputusan Badan

Pengurus dan menjalankan pekerjaannya sehari-hari dari yayasan.

Badan pengurus mempunyai kewajiban mengusahakan tercapainya tujuan yayasan dan memelihara kekayaan yayasan dengan sebaik-baiknya dengan mematuhi peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan. Ketua dari Badan pengurus di jabat oleh Sesepeuh ahli waris karena jabatan. Keanggotaan Badan Pengurus berakhir karena: atas permintaan sendiri, meninggal dunia, keputusan rapat Badan Pengurus yang di setujui oleh suara terbanyak dari jumlah anggota yang hadir dalam rapat tersebut, dan tidak lagi menjabat sebagai Sesepeuh (Akte Notaris No. 7 tgl. 19 Februari 1999 Pasal 6).

Untuk menambah keanggotaan dalam Badan Pengurus atau jika ada suatu waktu salah seorang anggota Badan Pengurus mengundurkan diri atau karena sebab lain berhenti sebagai pengurus, maka Ketua Badan Pengurus dengan persetujuan dari rapat Pinisepeuh dapat segera mengangkat seorang pengurus baru.

4. Visi dan Misi Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu

Visi

- a) Mensejahterakan dan membahagiakan keluarga dan keturunan Sunan Kalijaga.

Misi

- a) Menjaga dan mengembangkan persatuan dan kesatuan keluarga Kadilangu guna mencapai ketenteraman dan kedamaian.
- b) Meningkatkan kerja sama antara Kelurahan Kadilangu dan Pemkab/ Bupati dalam rangka pembangunan di segala aspek.
- c) Menjunjung tinggi adat dan tradisi leluhur.
- d) Melestarikan ajaran Sunan Kalijaga. Khususnya dalam pembinaan dan pengembangan agama Islam.
- e) Menggali sumber-sumber dana, serta pengelolaan dana (sadaqoh dan infak) untuk biaya pembangunan di Kadilangu.

5. Sejarah Sunan Kalijaga

a. Biografi Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga bernama asli Raden Sahid yang merupakan putra adipati Tuban bernama Tumenggung Wilatikta, kekuasaan Adipati waktu itu sama dengan raja tetapi dibawah kekuasaan Maharaja. Sedangkan ibu Sunan Kalijaga adalah salah seorang putri Raja Majapahit bernama Dewi Nawangrum. Sunan kalijaga diperkirakan lahir sekitar tahun 1455 M.

Ketika Raden Sahid lahir di bumi Tuban, keadaan Majapahit mulai surut. Beban upeti Kadipaten terhadap Pemerintah Pusat semakin besar sehingga masa remaja Raden Sahid di penuh dengan keprihatinan. Dalam hal ini, sang Ayah merasa tidak bisa berbuat apa-apa karena ia hanya seorang raja bawahan. Raden Sahid akhirnya, memilih menjadi *maling cluring*. Mula-mula dia bongkar gudang Kadipaten, mengambil bahan makanan dan dibagi-bagikan kepada orang yang memerlukannya dengan cara diam-diam. Penerima bahan makanan tak pernah tahu siapa orangnya yang memberikan bahan makanan itu.

Pada saat itu keluarga Adipati merasa malu dan tercoreng karena tindakan sang putranya. Sehingga di usirlah sang putra dari Istana Kadipaten. Pengusiran itu tidak membuat jera Raden Sahid. Dia malah melakukan perampokan dan pembegalan terhadap orang kaya di Kadipaten Tuban. Namun, hasilnya tetap dibagi-bagikan kepada fakir miskin. Suatu ketika perbuatan Raden Sahid tertangkap dan diusir Adipati keluar dari wilayah Kadipaten Tuban. Ia melangkahhkan kakinya entah kemana yang jelas ia tak pernah menghentikan perbuatan *maling*

cluringnya dengan mendapat julukan berandal *Lokajaya* (Soebahar dkk, 1999: 17).

Sampai suatu hari di hutan Jatiwangi atau hutan Gembul Tambakbaya. Ia melihat seorang lelaki tua yang sebenarnya adalah Sunan Bonang, tetapi di tidak kenal siapa sebenarnya Sunan Bonang. Dalam pikirnya, lelaki tua itu orang kaya yang bisa di begal. Sunan Bonang diminta untuk menyerahkan bekal yang dibawa termasuk tongkatnya yang tampak berkilauan. Tentu saja Sunan Bonang tidak mau menyerahkan hak miliknya.

Pertemuan dengan Sunan Bonang itulah yang membuat Raden Sahid tercerah hidupnya. Ia akhirnya menyadari bahwa perbuatan yang dilakukan itu meski tampak mulia, tetapi tetap merupakan jalan yang salah. Kemudian Raden Sahid berkeinginan kuat menjadi muridnya/ berguru kepada Sang Sunan.

Sunan Bonang mau menerima Raden Sahid menjadi murid. Kemudian Raden Sahid diperintah untuk menjaga tongkat yang tertancap di tepi sungai. Dari waktu ke waktu dijagalah tongkat itu dengan setia sehingga memenuhi persyaratan yang diminta oleh Sunan Bonang. Pada tahap berikutnya Sunan menggempleng Raden Sahid ununtuk mewariskan ilmu-ilmu agama dan spiritual kepadanya.

Setelah selesai berguru kepada Sunan Bonang, Raden Sahid melanjutkan dakwahnya sampai ke wilayah Semenanjung Malaya hingga wilayah Patani Thailand dikenal dengan nama Syekh Sa'id. Dia juga di kenal sebagai Shekh Malaya. Dalam khazanah makrifat Jawa, gelar Syekh yang menandakan bahwa beliau telah mencapai derajat seorang guru. Malaya itu berasal dari Jawa, kata "*malaya*" itu berasal dari "*ma-laya*" yang artinya mematikan diri. Dengan menghadapi kematian dalam hidup seseorang akan mengetahui hakikat hidup tanpa merasakan kematian dalam hidup. Tanpa merasakan kematian dalam hidup, kita hanya bisa mencicipi kulit alam semesta ini (Chodjim, 2003: 11).

Setelah beberapa tahun berdakwah di wilayah Malaya dan Patani, Raden Sahid atau Syekh Sa'id atau Syekh Malaya kembali ke Jawa. Sekembalinya di tanah Jawa Raden Sahid, diangkat menjadi anggota walisongo, sembilan pemuka dan penyebar agama Islam di Jawa. Sebagai salah satu anggota walisongo, Raden Sahid dikenal dengan sebutan Sunan Kalijaga. Disinilah ada dua istilah penting yaitu "*kali*" (sungai) dan "*jaga*" (penjaga), jika ditambah dengan Sunan akan menjadi Sunan Penjaga (tongkat dekat kali).

Orang yang menjaga kali atau sungai (Soebahar dkk, 1999: 17).

Dalam perjalanannya beliau mengembara sampai ke Bintoro, Demak membantu perjuangan Sultan Fattah dalam menyebarkan agama Islam. Sebagai imbalan atas bantuan yang diberikan oleh Sunan Kalijaga, Sultan Fattah memberikan bumi Kadilangu sebagai tanah perdikan kepada Sunan Kalijaga (Ruslan dan Arifin, 2007: 149).

Di Kadilangu, daerah Demak, Sunan Kalijaga menetap lama hingga akhir hayatnya. Kadilangu merupakan tempat Sunan Kalijaga membina kehidupan rumah tangga bersama istrinya yang bernama Dewi Sarah, putri Maulana Ishaq dan dikaruniai tiga putra yaitu: Raden Umar Said (Sunan Muria), Dewi Ruqayah, dan Dewi Sofiah.

b. Strategi Dakwah Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga adalah salah seorang dari walisongo yang cukup terkenal. Beliau terkenal karena lima kelebihan utama, yaitu: berjiwa besar, toleran, berpandangan tajam, budayawan/ seniman, serta pujangga. Beliau juga seorang politikus yang “mengasuh” para raja beberapa Kerajaan Islam. Cara berdakwah beliau dianggap berbeda dengan metode

para wali yang lain. Ia berani memadukan dakwah dengan seni budaya yang mengakar di masyarakat. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila dalam mempraktikkan pengajaran syari'at Islam banyak dicampuri dengan unsur-unsur adat lama dan cenderung berkompromi dengan kepercayaan pra-Islam, misalnya melalui wayang, gamelan, tembang, ukir, dan batik.

Sunan Kalijaga terkenal pandai mendalang, dikenal dengan nama Ki Dalang Sida. Sebelum kehadiran Sunan Kalijaga, wayang yang digemari masyarakat adalah *wayang beber*. *Wayang beber* berupa kain bergambar kisah pewayangan. Sunan Kalijaga mengubah wayang kulit dari bentuk beber menjadi terpisah. Tiap tokoh dipisah satu persatu dan diberi tangan yang bisa digerakkan dan tiap tokoh wayang dibuat gambarnya dan disungging di atas kulit kerbau. Bentuknya dikembangkan dan disempurnakan pada era kejayaan Kerajaan Demak.

Sunan Kalijaga mengarang lakon-lakon wayang kulit dengan upah berupa *Jimat Kalimasada* atau ucapan kalimat syahadat. Beliau mau memainkan lakon wayang yang biasanya untuk meramaikan suatu pesta peringatan-peringatan asal yang memanggil itu mau bersyahadat sebagai kesaksian bahwa ia rela

masuk Islam (Siswoharsoyo, 1957). Ketika mendalang itulah Sunan Kalijaga menyisipkan ajaran Islam. Lakon yang dimainkan tak lagi bersumber dari kisah Ramayana dan Mahabarat yang bernuansa Hindu, melainkan mengubah beberapa lakon wayang untuk keperluan dakwah Islam. Kisah-kisah ciptaan Sunan Kalijaga diantaranya lakon *Jimat Kalimasada*, *Dewa Ruci* (ditafsirkan sebagai kisah nabi Khidzir), dan *Petruk Dadi Ratu* (Purwadi, 2006: 150).

Sunan Kalijaga juga melakukan dakwah melalui *kidung*. *Kidung Rumeksa ing Wengi* merupakan sarana dakwah dalam bentuk tembang yang populer dan menjadi semacam “*kidung wingit*” karena dipercaya membawa tuah seperti mantr sakti. Dakwah itu dirangkai menjadi sebuah tembang bermetrum *Dhandhanggula* dan seolah-olah abadi sampai saat ini. Salah satu fungsi *Kidung Rumeksa ing Wengi* disebutkan istilah-istilah seperti puasa, syukur, insyaAllah, malaikat, nabi, rasul, dan syara’. Jadi secara maknawi kidung ini merupakan dakwah Islam yang sangat kental yang membuktikan bahwa Sunan Kalijaga adalah guru spiritual rakyat Jawa. Suna Kalijaga juga dikenal sebagai pencipta tembang Iilir-ilir yang masih populer hingga saat ini. Adapun syairnya sebagai berikut:

Ilir-ilir

Ilir-ilir

Ilir-ilir tandure wes sumeler

Ilir-ilir tanaman sudah bersemi

Tak iji royo-royo tak sengguh penganten anyar

Tampak hijau ibarat pengantin baru

Bocah angon penekno blimbing kuwi

Wahai penggembala panjatlah blimbing itu

Lunyu-lunyu ya penekno kanggo masuh dodotiro

Meski licin panjatlah untuk mencuci kain

Dodotiro kumiter bedhah ing pinggir

Kain yang sedang robek pinggirnya

Dondomano jrumatana kanggo seba mengko sore

Jahitlah dan tamballah untuk menghadap nanti sore

Mumpung padhang rembulane mumpung jembar kalangane

Mumpung bulan terang dan lebar tempatnya

Lagu *ilir-ilir* diatas memberi rasa optimis kepada seseorang yang sedang melakukan amal

kebaikan, amal itu berguna untuk bekal di hari akhir. Kesempatan hidup di dunia harus dimanfaatkan untuk berbuat kebaikan.

Cara dakwah Sunan Kalijaga yang lain adalah melalui bidang *karawitan*. Hal ini diketahui dari gamelan-gamelan yang diduga sebagai peninggalan Sunan Kalijaga. Gamelan tersebut bernama *Kanjeng Kyai Nagawilaga* dan *Kanjeng Kyai Madu*. Kini gamelan tersebut disimpan di Keraton Yogyakarta dan Keraton Kasunana Surakarta, seiring dengan berpindahnya Islam ke Mataram (Handoko, 2001).

Sunan Kalijaga juga mengganti piji-puji dalam sesaji yang biasa dilakukan umat Hindu pada waktu itu dengan do'a dan bacaan dari kitab suci al-Qur'an. Ajaran Sunan Kalijaga adalah sikap *narima ing pandum* yang diuraikan menjadi lima sikap yakni *rela* (ikhlas), *narima* (qona'ah), *temen* (amanah), *sabar* (sabar), dan *budi luhur* (akhlakul karimah).

c. Peninggalan Sunan Kalijaga

1) Peninggalan yang bersifat materiel

(a) Masjid

Sewaktu Sunan Kalijaga masih hidup, masjid Kadilangu itu dulunya masih berupa Surau kecil. Setelah Sunan Kalijaga wafat,

Surau tersebut disempurnakan bangunannya oleh Sunan Hadi (putra ketiga Sunan Kalijaga) hingga berupa masjid yang terlihat sekarang ini ada beberapa bangunan tambahan untuk mendukung fungsi masjid seperti tempat wudhu serta lantai di keramik putih (wawancara Ibu Ray. Hermin tanggal 17 Februari 2015).

Lokasi masjid terletak di Kelurahan Kadilangu, Kabupaten Demak tepatnya di sebelah timur kompleks makam Sunan Kalijaga. Arsitektur Masjid Sunan Kalijaga (Masjid Kadilangu) sama dengan Masjid Agung Demak berbentuk joglo, atapnya limasan bersusun tiga, yang memiliki makna khusus yakni melambangkan arti iman, islam, dan ikhsan. Genting terbuat dari kepingan kayu jati (*sirap*), di depan bangunan induk ada serambi, diatas pengimaman ada gambar surya majapahit yang merupakan simbol kebesaran Kasultanan Bintoro. Di kubah terpasang pengeras suara yang difungsikan untuk mengumandangkan azan agar terdengar hingga ke pelosok daerah (Observasi di Masjid Kadilangu tanggal 17 Februari 2015).

Masjid Kadilangu juga sering disebut masjid wali, karena pendiriannya dilakukan oleh seorang wali yaitu kanjeng Sunan Kalijaga. Tahun berdirinya Masjid Kadilangu sampai sekarang masih dapat dibaca dibagian atas pintu serambi masjid bukan merupakan *candra sengkala memet* melainkan tulisan aksara jawa yang berbunyi:

“Meniko titimongso ngadecipun masjid ngadilangu hing dinoAhad Wage tanggal 16 sasi Dzul-hijjah tahun tarikh jawi 1456”.

Terjemahannya “Inilah saat berdirinya masjid Kadilangu pada hari Minggu Wage tanggal 16 Bulan Dulhijah tahun Jawa 1456 (tahun 1532 M)”.

Banyak peninggalan Sunan Kalijaga yang masih asli dan terawat dengan baik. Saat masuk ke serambi masjid terdapat dua buah bedug yang berfungsi sebagai penanda masuk waktu shalat. Dari dua bedug itu salah satunya yang berada di sebelah kiri masjid merupakan peninggalan Sunan Kalijaga yang saat ini masih kuat dan terlihat kokoh.

Setelah melihat serambi, di ruangan utama masjid terdapat *saka guru* atau tiang

masjid yang berjumlah empat buah semuanya masih asli dan terbuat dari kayu jati. Begitu pula pintu dan jendela masjid masih utuh dari kayu jati belum diganti.

Setiap kali menyambut bulan Ramadhan, masjid Sunan Kalijaga juga menyelenggarakan acara Ramadhan seperti pengajian sesudah sholat Subuh, Dzuhur, Ashar. Sedangkan sesudah sholat Magreb diadakan ta'jilan atau menu untuk buka puasa bersama. Ta'jilan ini biasanya sumbangan dari masyarakat sekitar masjid yang sudah ditentukan jadwalnya secara bergilir. Selain itu ada tadarusan setelah sholat Isya' dan tarawih.

Setiap harinya, masjid Kadilangu menjadi persinggahan para peziarah yang datang dari berbagai daerah yang memiliki satu tujuan yaitu mendoakan sang waliyullah Sunan Kalijaga yang telah berjasa menyebarkan agama Islam.

(b) Makam

Setelah Sunan Kalijaga wafat, beliau dimakamkan di Desa Kadilangu sekitar tiga kilometer di sebelah tenggara Kota Demak. Makam tersebut berada dalam satu kompleks

dengan makam para kerabat dan pengikut Sunan Kalijaga. Di sekitar makam terdapat *petilasan*/ peninggalan Sunan Kalijaga yang khas adalah gentong. Gentong tersebut dulunya dipakai Sunan Kalijaga untuk berwudhu. Air yang ada di dalam gentong tersebut berasal dari sungai kalijajar. Banyak peziarah menggunakan air tersebut untuk minum ataupun membasuh muka, berharap mendapat keberkahan dalam hidup di dunia dan akhirat (wawancara Bapak Prayitno Prawirokusumo selaku juru kunci tanggal 17 Februari 2015).

Komplek makam Sunan Kalijagada ada empat buah bangunan:

Pertama, Bangunan tempat peristirahatan bagi para peziarah,

Kedua, Bangunan tempat pendaftaran tamu, yang di dekatnya terdapat sebuah batu. Konon ceritanya batu tersebut di pakai semedi oleh Sunan Kalijaga setelah melaksanakan sholat Subuh,

Ketiga, Bangunan makam pangeran wijil ke V (merupakan cucu dari Sunan Kalijaga),

Keempat, Bangunan makam Sunan Kalijaga (Observasi di Makam Sunan Kalijaga tanggal 25 Mei 2015).

Makam Sunan Kalijaga sendiri dicat dengan warna *wulung* yang merupakan warna kesukaan beliau. Warna *wulung* itu juga menandakan kalau Sunan Kalijaga adalah profil yang merakyat. Lokasi makam tersebut lebih tinggi bila dibandingkan dengan makam-makam yang lain. Jirat dan Nisan makam Sunan Kalijaga terbuat dari batu andesit yang tidak diberi hiasan apapun dengan ukuran panjang 240 cm, lebar 100 cm, dan tinggi 100 cm. Makam Sunan Kalijaga berada dalam cungkup yang berukuran 3 x 3 m, dengan dinding yang terbuat dari kayu jati berwarna hitam. Dalam cungkup tersebut juga terdapat makam istri Sunan Kalijaga yaitu Retno Dumilah serta tempat menyimpan benda pusaka berupa keris *Kyai Carubuk* dan baju jubah *Ontokusumo* (wawancara Bapak Prayitno Prawirokusumo selaku juru kunci tanggal 25 Mei 2015).

Selain, Sunan Kalijaga dan istrinya yang ada di dalam gedung makam terdapat beberapa

makam lain yaitu putra-putri sunan kalijaga antara lain: Panembahan Hadi, Ratu Retno Pembayun, Ratu Panenggak, dan Raden Abdurrachman. Kemudian abdi kinasih Sunan Kalijaga yaitu Kyai Derik dan Nyai Derik, disisi sebelah timur makam Dewi Roso Wulan (adik Sunan Kalijaga) dan disebelah barat makam Raden Tumenggung Wilatikta (ayah Sunan Kalijaga) (Dok. Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu).

Bangunan induk makam Sunan Kalijaga telah mengalami pemugaran oleh Presiden R.I. pertama yaitu Ir. Soekarno sekitar tahun 1963 – 1964. Kemudian pada tahun 2001 Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu telah merenovasi sirap atap makam sunan kalijaga hingga sampai sekarang kondisinya masih cukup baik. Komplek areal makam Sunan Kalijaga merupakan pemakaman khusus bagi para ahli waris keturunan Sunan Kalijaga dan keluarganya, sehingga bukan merupakan pemakaman umum.

Para peziarah yang datang tidak dapat setiap hari memasuki cungkup makam Sunan Kalijaga, karena cungkup makam Sunan

Kalijaga dibuka sebulan tiga kali yaitu pada hari Jum'at Pon, Jum'at Kliwon, dan Jum'at Pahing. Pada waktu hari Raya Idul Fitri dibuka 2 hari, hari Raya Idul Adha dibuka 1 hari dan untuk bulan Puasa ditutup. Cungkup makam Suna Kalijaga dibuka pada jam 08.00 sampai 17.00. Sebelum cungkup makam Sunan Kalijaga dibuka, diadakan upacara do'a tahlil oleh sesepuh dan kerabat keturunan ahli waris Sunan Kalijaga (sesepuh adalah tokoh spiritual yang menjalankan prosesi spirituil dan adat istiadat).

Setelah do'a tahlil selesai dilaksanakan kemudian pintu gedung makam dibuka oleh juru kunci, barulah proses ziarah makam Sunan Kalijaga dilaksanakan (Observasi di Makam Sunan Kalijaga tanggal 20 Februari 2015).

Adapun tata pelaksanaan ziarah ke makam Sunan Kalijaga:

1. Berwudlu terlebih dahulu sebelum memasuki lokasi makam,
2. Memberi salam setelah sampai kepintu masuk makam,
3. Mendaftar diri ketempat pendaftaran tamu,

4. Kemudian memasuki areal sekitar makam Sunan Kalijaga duduk dengan tenang sambil menunggu giliran masuk kegedung makam Sunan Kalijaga (diatur okeh petugas makam), setelah sampai didalam makam duduk dengan tenang kemudian berdoa dengan “*tawasul*” (memohon barokah dari Allah SWT dengan menyebut orang-orang yang dikasihi Allah, baik masih hidup maupun orang-orang yang sudah mati.

Untuk mendukung rasa kenyamanan dan keamanan peziarah yang datang ke makam ataupun masjid Sunan Kalijaga tentunya di sekitar obyek wisata religi tersebut perlu didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai. Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di komplek makam dan masjid Sunan Kalijaga:

1. Adanya petunjuk arah ke makam Sunan Kalijaga maupun masjid Kadilangu,
2. Tempat peristirahatan bagi para peziarah,
3. Musholla bagi para peziarah yang ingin menunaikan ibadah sholat,

4. Tempat parkir yang luas baik untuk kendaraan roda empat ataupun roda dua yang diperuntukan untuk para pengunjung atau peziarah makam Sunan Kalijaga,
5. Tempat penitipan alas kaki yang dikelola dengan baik dilayani oleh tiga sampai empat penjaga penitipan alas kaki dengan memberikan tempat berupa rak bagi rombongan peziarah agar tidak ketukar dengan peziarah yang lain,
6. MCK umum yang berjejer banyak sehingga memudahkan para peziarah ketika mempunyai hajat dan tempat wudhu yang bersih,
7. Di sekitar makam Sunan Kalijaga terdapat warung atau toko tempat membeli oleh-oleh bagi para peziarah yang berjejeran mulai gapuro pintu masuk makam Sunan Kalijaga.

(c) Pusaka-pusaka

Setelah Kanjeng Sunan Kalijaga wafat, beliau meninggalkan pusaka-pusaka: *Keris Kiyai Sirik'an*, *Tombak Kyai Pinatas*, *Pusaka Kyai Konang*, yang di tempatkan didalam cungkup makam Sunan Kalijaga diantaranya: *Keris Kyai Carubuk*, *Keris*

Kyai Sirik'an, dan Ageman Kyai Kotang Ontokusumo. Sunan Kalijaga pernah berpesan agar pusakanya *dijamasi* (dirawat) dan jangan sampai ada seorang pun yang melihat pusakanya, karena siapa yang melihat matanya akan buta. Oleh karena itu, sampai sekarang *penjamasan* pusaka Sunan Kalijaga tidak berani dengan mata terbuka, melainkan sambil memejamkan mata.

(d) Tanah/ Sawah

Tanah/ sawah peninggalan Sunan Kalijaga dikelola sendiri oleh ahli waris Sunan Kalijaga. *Pertama*, digunakan untuk kesejahteraan para ahli waris Sunan Kalijaga, khususnya yang bertempat tinggal di Kelurahan Kadilangu, Demak. *Kedua*, sebagai sumber dana untuk pembiayaan dan pemeliharaan masjid dan makam peninggalan Sunan Kalijaga.

2) Peninggalan yang bersifat non materiel

(a) Lembaga Adat Kadilangu

Lembaga Adat Kadilangu yang merupakan kekayaan intelektual ahli waris peninggalan Sunan Kalijaga. Semasa hidupnya, Sunan Kalijaga merupakan salah satu dari Dewan walisongo yang

berjasa menyebarkan agama Islam khususnya ditanah Jawa. Sepeninggal Kanjeng Sunan Kalijaga kepemimpinan spiritual dan adat Kadilangu digantikan oleh putranya yaitu Panembahan Hadi, kemudian Panembahan Ketib, Panembahan Sebrang, Panembahan Notropojo, dan Panembahan Wijil. Dari sejarah tersebut merupakan bukti bahwa gelar Panembahan adalah gelar adat yang disandang oleh para leluhur Kadilangu saat menjabat sebagai Pimpinan Adat Kadilangu (Wawancara Bapak Masiyoto Masri Miharjo selaku Dewan Pengawas, 26 Mei 2015).

Lembaga Adat Kadilangu merupakan sarana wadah musyawarah internal keluarga ahli waris Sunan Kalijaga yang berdomisili di Kadilangu yang terdiri para Pinisepuh (laki-laki/ perempuan berusia 55tahun keatas), Generasi Penerus (laki-laki/ perempuan berusia 35-54 tahun), dan Generasi Muda (laki-laki/ perempuan berusia 17-34 tahun).

Adapun maksud dan tujuan dari Lembaga Adat Kadilangu:

Pertama, untuk mengembalikan tatanan adat istiadat dan spiritual Kadilangu sesuai tata cara adat istiadat dan spiritual serta mempertahankan adat

istiadat di Kadilangu tetap berjalan sesuai dengan adat kebiasaan atau hukum adat yang telah dilaksanakan sejak dahulu oleh para leluhur.

Kedua, mengembangkan dan melestarikan spiritual, adat istiadat, tradisi serta budaya baik yang berbentuk fisik maupun non fisik yang merupakan kekayaan intelektual peninggalan Kanjeng Sunan Kalijaga.

Ketiga, sebagai wadah untuk musyawarah dan mufakat bagi para ahli waris Kanjeng Sunan Kalijaga yang berdomisili di Kadilangu yang terdiri dari Pinisepuh, Generasi Penerus, dan Generasi Muda dalam hal memilih dan menetapkan Pimpinan Adat Kadilangu/ Panembahan Kadilangu serta untuk melaksanakan keputusan-keputusan musyawarah keluarga tentang spiritual dan adat istiadat Kadilangu.

Keempat, ikut membantu bersama Pimpinan Adat Kadilangu/ Panembahan Kadilangu dalam menjalankan adat istiadat dan spiritual sebagaimana yang di ajarkan oleh para leluhur dan sesuai tuntunan agama Islam.

Kelima, menyiapkan Generasi penerus dan Generasi Muda untuk berperan dalam membantu kegiatan spiritual dan adat istiadat Kadilangu sehingga pada waktunya telah siap menggantikan tugas dan kedudukan para Pinisepuh yang telah meninggal dunia.

Lembaga Adat Kadilangu memiliki lambang bernama Surya Binolong, yaitu berupa cahaya bulat yang bersinar serta memiliki garis panjang delapan arah penjurus dengan warna kuning emas. Pimpinan Adat Kadilangu sendiri dipilih dari keturunan ahli waris Sunan Kalijaga dari garis Pangeran Wijil ke V, laki-laki berusia minimal 50 tahun, beragama Islam serta taat menjalankan syari'at agama Islam dengan masa jabatan seumur hidup.

6. Aktifitas Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu dalam Mengelola Wisata Religi

Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu adalah sebuah lembaga badan hukum bagi kebutuhan masyarakat, yang bersifat dan tujuan sosial, keagamaan dan kemanusiaan tentunya tak lepas dari yang namanya aktifitas/ kegiatan baik dari intern yayasan maupun dari ekstern yayasan. Adapun aktifitas Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu diantaranya:

a. Tahlilan

Tahlilan adalah membaca serangkaian surat-surat al-Qur'an, ayat-ayat pilihan, dan kalimat-kalimat zikir pilihan (termasuk di dalamnya membaca *La ilaha illallah*) dengan meniatkan pahalanya untuk para arwah dan ditutup dengan do'a. Tahlilan ini merupakan ziarah buka gedung makam Sunan Kalijaga yang dilaksanakan pada hari Raya Idul Fitri, hari Raya Idul Adha dan tiga kali dalam sebulan yaitu pada hari Jum'at Pon, Jum'at Kliwon, dan Jum'at Pahing.

b. Nyekar

Nyekar/ memberikan sajian bunga ke dalam kotak pusaka (*jaman*) meliputi kembang Kantil, kembang Cempoko, kembang Kenanga (khusus untuk *Kyai Carubuk*) pelaksanaannya seminggu sekali.

c. Tebah

Tebah merupakan kegiatan membersihkan cungkup makam Sunan Kalijaga, pelaksanaannya menjelang puasa Ramadhan dan menjelang *Penjamanan* Pusaka. Salah satu kegiatan tebah tersebut adalah mengganti klambu didalam cungkup makam Sunan Kalijaga.

d. Selamatan Anca'an

Selamatan anca'an dilaksanakan pada waktu malam hari menjelang penjamasan pusaka/ malam besar. Selamatan tersebut bertujuan untuk memohon berkah kepada Allah SWT agar sesepuh dan seluruh anggota panitia Penjamasan dapat melaksanakan tugas dengan lancar tanpa halangan suatu apapun juga serta untuk menghormati dan menjamu para tamu yang bersilaturahmi dengan Sesepuh.

e. *Penjamasan Pusaka*

Setiap tanggal 10 Dzul-hijjah dilaksanakan *Penjamasan* pusaka peninggalan Sunan Kalijaga yang dilakukan oleh Panembahan (Pemimpin Adat) dan tim *Jamas*. Pusaka tersebut adalah *Kotang Ontokusuma* dan *Keris Kyai Crubuk*. Konon *Kutang Ontokusumo* adalah berwujud ageman yang dikiaskan pegangan santri yang dipakai Sunan Kalijaga setiap kali berdakwah. Penjamasan pusaka-pusaka tersebut didasari oleh wasiat Sunan Kalijaga agar pusakanya *dijamasi* (dirawat) dan jangan sampai ada seorang pun yang melihat pusakanya, karena siapa yang melihat matanya akan buta. Oleh karena itu, sampai sekarang *penjamasan* pusaka Sunan Kalijaga tidak berani dengan mata terbuka, melainkan sambil memejamkan mata.

Penjamasan pusaka peninggalan Sunan Kalijaga menggunakan minyak jamas yang dilaksanakan oleh Sesepeuh Kadilangu. Minyak jamas ini berbau wangi karena merupakan campuran dari minyak cendono asli yang diperoleh dari Kediri dan dicampur dengan minyak kelapa buatan sendiri atau minyak klentik Bahasa Jawa (Hartati, 1988: 127).

Penjamasan dilakukan pada suatu ruangan gelap di dalam cungkup makam Sunan Kalijaga. Upacara tersebut dilakukan pada pagi hari setelah selesai sholat Idul Adha. Setelah selesai *penjamasan* pusaka, pada siang harinyadiadakan upacara Selamatan Riyayan .

f. *Khaul*

Peringatan *khaul* ini dilaksanakan pada tanggal 10 Muharram bertepatan dengan wafatnya Sunan Kalijaga. *Khaul* untuk pertama kali dilaksanakan oleh Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu pada hari Sabtu *Pahing* tanggal 19 Februari 2005. Kegiatan *Khaul* dari pihak pengelola biasanya diadakan pengajian umum, banyak peziarah yang datang dari dalam maupun luar kota memadati area masjid Kadilangu hanya untuk bersama-sama mendoakan Kanjeng Sunan Kalijaga yang telah wafat sebagai wujud bhakti atas upaya syiar Islam yang dilakukan oleh

Kanjeng Sunan Kalijaga (wawancara Bapak Masiyoto Masri Miharjo selaku Dewan Pengawas, 26 Mei 2015).

g. Tradisi *Caos Dhahar*

Masyarakat di sekitar Kadilangu memiliki tradisi khas, yaitu tradisi *caos dhahar* yang merupakan selamatan ciri khas masakan Kadilangu. Masakan dalam *caos dhahar* tersebut dilengkapi dengan bumbu yang diberi nama *bumbu urip-urip*. Masakan ini menggunakan daun *pace* sebagai bahan bakunya yang banyak kita jumpai di jalan menuju makam Sunan Kalijaga. Masakan ini pula yang menjadi syarat ketika masyarakat hendak menyelenggarakan selamatan. Orang yang memasak masakan *caos dhahar* harus benar-benar bersih/ suci dari kotoran dan masakan tersebut tidak boleh dicicipi terlebih dahulu. Tradisi ini biasanya dilaksanakan pada waktu hari-hari besar Islam seperti hari raya Idul Fitri, hari raya Idul Adha. (Wawancara Ibu Ray Hermin tanggal 14 Februari 2015).

Arti selamatan *caos dhahar*

1. Sego tumpeng : jumlah sembilan yang dimaksud Nasi Golong gemolong walisongo para Wali

manunggal.

2. Ayam jago : jago menggambarkan lanang kudu kendel/ berani.
 3. Lele :menggambarkan kemasyarakatan tidak membedakan orang kaya atau miskin.
 4. Gereh petek : manusia jangan emosional, walaupun ada suara yang tidak enak harus dihadapi dengan sabar.
 5. Jangan bening : kalau bertindak jangan grusah-grusuh harus yang bening/ mantap.
 6. Terancam : sekalipun ada ancaman dari luar,jangan ditanggapi agar bertindak dengan tenang.
 7. Daun *pace* : manusia hidup harus bersedekah, jangan hanya minta saja.
- h. Ikut perkumpulan Perhimpunan Pemangku Makam Auliya' (PPMA)

Perhimpunan Pemangku Makam Auliya' (PPMA) merupakan perkumpulan yang beranggotakan para pemangku makam Auliya' Se-Jawa. Sebuah lembaga non pemerintah yang bersifat nirlaba, didirikan oleh

orang-orang yang memiliki komitmen/ kepedulian pada masyarakat adat guna memberdayakan dan mengembangkannya berdasarkan pada sumberdaya (alam, sosio-budaya, politik dan ekonomi) yang dimilikinya secara turun temurun dimana secara structural tidak menguntungkan mereka.

i. Mengadakan Rapat/ Musyawarah

Rapat merupakan pertemuan atau kumpulan minimal dua orang atau lebih dalam suatu organisasi, perusahaan, instansi pemerintah baik dalam situasi formal maupun nonformal untuk membicarakan, merundingkan dan memutuskan suatu masalah berdasarkan hasil kesepakatan bersama.

Rapat tersebut dilaksanakan oleh pihak pengelola 35 hari setelah hari Jum'at Kliwon yang jatuh setiap satu kali dalam sebulan sekaligus pembukaan kotak amal makam Sunan Kalijaga dan pelaksanaan rapat setiap waktu jikalau dianggap perlu, guna membahas permasalahan/ kekurangan yang ada di makam dan masjid Sunan Kalijaga. Kemudian diadakan rapat tahunan/ rapat besar untuk membahas kegiatan hari besar Islam (hari Raya Idul Fitri dan hari Raya Idul Adha), neraca pembukuan keuangan, serta mengenai gaji karyawan.

Rapat tersebut dipimpin oleh Ketua, bilamana Ketua tidak hadir, oleh salah seorang yang dipilih oleh rapat salah satu dari anggota yang hadir sebagai Ketua rapat. Rapat tersebut hanya sah, jika sekurang-kurangnya lebih dari setengah anggota Badan Pengurus hadir.

B. Manajemen Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu dalam Mengelola Wisata Religi

Banyaknya peziarah yang datang ke makam Sunan Kalijaga dari dalam maupun dari luar wilayah Kadilangu yang tujuannya untuk mendo'akan arwah beliau agar diterima di sisi-Nya. Sekaligus merupakan bentuk kecintaan mereka kepada para wali yang telah berjasa menyebarkan Islam dan membimbing Umat Islam. Kemudian mereka meminta kepada Allah agar hajatnya dikabulkan, berwasilah melalui Kanjeng Sunan Kalijaga memang beralasan karena beliau adalah kekasih Allah.

Sebagai suatu wadah atau lembaga bagi kebutuhan masyarakat, yang bersifat dan bertujuan sosial, keagamaan, dan kemanusiaan. Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu tujuan berdirinya untuk mengelola obyek wisata religi masjid dan makam Sunan Kalijaga serta peninggalan Sunan Kalijaga baik yang fisik maupun non fisik, agar tetap ada dan bermanfaat bagi umat manusia sepanjang masa. Maka dari itu, dalam mengelola obyek wisata religi dibutuhkan

sebuah pengaturan atau manajemen yang baik supaya menjaga kepuasan para peziarah. Bukan hanya sekedar untuk menjaga kepuasan peziarah saja, manajemen pada wisata religi digunakan untuk mencegah peziarah terjerumus dalam kemusyrikan.

Dalam menjalankan kegiatan-kegiatan dan menjaga obyek wisata religi yang ada di makam Sunan Kalijaga, pihak yayasan menerapkan fungsi-fungsi manajemen untuk mengatur dan menjaga kegiatan-kegiatan dan obyek daya tarik yang ada di makam Sunan Kalijaga. Adapun manajemennya adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan merupakan fungsi manajemen yang berkaitan dengan menentukan tujuan untuk kinerja organisasi di masa depan, memutuskan tugas dan penggunaan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Dalam pengelolaan makam dan masjid Sunan Kalijaga, pihak pengelola juga menggunakan fungsi manajemen yang pertama ini, guna mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan yang ada di makam Sunan Kalijaga, serta obyek daya tarik yang dilakukan oleh pengurus dalam upaya untuk menarik para peziarah. Adapun

perencanaan-perencanaan yang dilakukan oleh pengurus Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu diantaranya adalah:

a. Seksi Ibadah

- 1) Merencanakan dan melaksanakan program kegiatan yang menyangkut urusan ibadah sholat baik sholat jama'ah maupun sholat rowatib serta urusan muadzin.
- 2) Mengadakan evaluasi terhadap perkembangan kegiatan sholat jama'ah maupun rowatib baik sholat wajib 5 (lima) waktu maupun sholat sunnat lainnya serta melakukan upaya-upaya dalam rangka meningkatkan kesadaran masyarakat untuk melaksanakan sholat berjamaah di masjid.
- 3) Mengkoordinir dan memantau kinerja muadzin baik menyangkut keaktifan maupun ketepatan waktu dalam melaksanakan tugas azdan.

b. Seksi Pendidikan & PHBI

- 1) Merencanakan dan melaksanakan program kegiatan yang menyangkut urusan pendidikan keagamaan maupun pendidikan umum.

- 2) Merencanakan dan melaksanakan program kegiatan yang menyangkut urusan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI).
- 3) Merencanakan dan melaksanakan kegiatan pendidikan agama yaitu pengajian umum serta pendidikan umum seperti kegiatan *khaul* yang bermanfaat bagi generasi muda maupun jama'ah secara umum.
- 4) Mengadakan evaluasi terhadap perkembangan kegiatan pendidikan agama maupun pendidikan umum.

c. Seksi Sosial

- 1) Merencanakan, mengatur dan melaksanakan kegiatan sosial dan kemasyarakatan seperti: santunan kepada yatim piatu , janda, jompo dan orang terlantar.
- 2) Melaksanakan kegiatan khusus yang diberikan oleh ketua.
- 3) Melaporkan dan mempertanggung jawabkan pelaksanaan tugasnya kepada ketua.

d. Seksi Keamanan

- 1) Mengadakan koordinasi sebelum melaksanakan tugas.

- 2) Melakukan pengamanan di lokasi makam dan masjid Sunan Kalijaga.
 - 3) Menjaga ketertiban peziarah.
 - 4) Melakukan pengamanan kegiatan *khaul* ataupun kegiatan acara keagamaan.
- e. Seksi Kebersihan dan Perawatan
- 1) Merencanakan pembagian tugas untuk membersihkan area makam dan masjid Sunan Kalijaga.
 - 2) Melakukan tugas untuk membersihkan makam dan masjid Sunan Kalijaga.
 - 3) Merencanakan perawatan peninggalan-peninggalan Sunan Kalijaga. yang selama ini menjadi daya tarik wisata.
- f. Seksi Pembangunan
- 1) Melaksanakan kegiatan untuk membantu usaha-usaha di bidang pembangunan fisik, pengoperasian, dan perbaikan.
 - 2) Melaksanakan kegiatan untuk membantu membuat perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta meningkatkan prakarsa, menggerakkan partisipasi masyarakat untuk melaksanakan pembangunan.

- 3) Mendata kerusakan sarana dan prasarana makam dan masjid Sunan Kalijaga dan mengusulkan perbaikannya atau penggantinya.

g. Seksi Humas

- 1) Melaksanakan tugas-tugas yang diberikan dalam rangka membantu secara umum segala sesuatu yang menyangkut kepentingan hubungan masyarakat.
- 2) Membantu mendistribusikan surat menyurat yang menyangkut kepentingan makam dan masjid Sunan Kalijaga.
- 3) Melakukan publikasi surat kepada masyarakat.
- 4) Menyampaikan kegiatan yang akan dilakukan.

8. Seksi Remaja masjid

- 1) Merencanakan dan melaksanakan program kegiatan Remaja Masjid.
- 2) Mengadakan kegiatan dalam rangka menggali potensi dan bakat generasi muda.

9. Seksi Muslimat

- 1) Meningkatkan sumberdaya ibu-ibu dan remaja muslimah.
- 2) Merencanakan dan mengadakan kegiatan bakti sosial dan mengembangkan kegiatan yang

berwawasan Islam dan dakwah dilingkungan ibu-ibu dan remaja muslimah.

- 3) Memrogram dan menjalankan pembinaan baca tulis Al-Qur'an dilingkungan ibu-ibu dan remaja muslimah.

Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Masiyoto Masri Miharjo:

“Dalam merencanakan kegiatan, semua pengurus dikumpulkan untuk membahas rencana-rencana yang sudah disusun. Kami pihak pengelola biasanya mengadakan rapat 35 hari setelah hari Jum'at Kliwon yang jatuh satu kali dalam sebulan sekaligus pembukaan kotak amal makam Sunan Kalijaga dan pelaksanaan rapat setiap waktu jikalau di anggap perlu, biasanya tiap rapat membahas tentang perbaikan makam dan kendala-kendala yang ada. Sekarang kami merencanakan pembangunan pondok pesantren sebagai wadah pendidikan dan pengajaran agama Islam, pembangunan gapura makam Sunan Kalijaga, serta merubah/ memindah area taman parkir. Kalau mengenai masalah anggaran untuk perbaikan makam dan operasional makam, pihak pengelola mengambil dari kotak amal yang kita taruh di area makam. Selain itu, kegiatan wisata

ziarah juga mendapat retribusi pendapatan sesuai UUD No. 28 Tahun 2009 “Tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah” dengan rincian 50% untuk PemDa dan 50% untuk yayasan. Yayasan membagi lagi dari rincian 50% itu, 10% digunakan untuk pajak, 20% untuk karyawan, 20% untuk pemilik tanah/ sawah, dan sisanya 50% lagi digunakan untuk mengelola obyek wisata religi (wawancara Bapak Masiyoto Masri Miharjo selaku Dewan Pengawas, 26 Mei 2015).”

2. Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian merupakan fungsi manajemen kedua yang dilakukan secara langsung dari dasar yang telah dibuat oleh perencanaan yang baik. Pengorganisasian dimaksudkan untuk mengelompokkan kegiatan yang sudah direncanakan, sehingga mempermudah pelaksanaannya. Kegiatan-kegiatan besar dibagi menjadi beberapa kegiatan yang lebih kecil, masing-masing kegiatan ditugaskan penanganannya kepada orang-orang tertentu yang cakap dan mampu melaksanakannya (Kayo, 2007: 36). Pengorganisasian merupakan proses pemberian perintah, pengalokasian sumber daya serta pengaturan

kegiatan secara terkoordinir kepada setiap individu dan kelompok untuk menerapkan rencana.

Dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang ada di makam dan masjid Sunan Kalijaga berada di bawah arahan pengurus yayasan yang terkordinasi dalam bidangnya masing-masing. Sehingga dalam setiap mengadakan kegiatan-kegiatan yang ada di makam Sunan Kalijaga berjalan dengan lancar.

Pembentukan struktur organisasi kepengurusan Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu ini bertujuan agar pelaksanaan progam kerja yang telah direncanakan bisa berjalan dengan sesuai, karena sudah ada pembagian tugas yang jelas dalam bentuk srtuktur organisasi. Hal tersebut dilakukan agar pengelolaan yang ada di makam Sunan Kalijaga mendapatkan hasil yang memuaskan sehingga sesuai target yang direncanakan. Adapun tugas-tugas pengurus makam dan masjid Sunan Kalijaga sesuai struktur kepengurusan sebagai berikut:

a. Dewan Pembina

- 1) Keputusan mengenai perubahan Anggaran Dasar,
- 2) Pengangkatan dan pemberhentian anggota Pengurus dan anggota Pengawas,
- 3) Penetapan kebijakan umum Yayasan berdasarkan Anggaran Dasar Yayasan,

- 4) Pengesahan program kerja dan rancangan anggaran tahunan Yayasan,
- 5) Penetapan keputusan mengenai penggabungan atau pembubaran Yayasan,
- 6) Memberikan ijin menghapus/ menjual kekayaan Sunan Kalijaga diluar/ yang bukan harta peninggalan Sunan Kalijaga.

b. Dewan Panembahan

- 1) Melestarikan dan melaksanakan tugas adat istiadat dan nilai spiritual sesuai dengan ajaran Kanjeng Sunan Kalijaga.

c. Ketua

Ketua adalah orang yang memimpin suatu organisasi yang memiliki tugas-tugas sebagai berikut:

- 1) Membagi tugas dan tanggung jawab/ pendelegasian wewenang kepada bawahan,
- 2) Memimpin organisasi dengan penuh tanggung jawab,
- 3) Menyetujui segala keputusan rapat,
- 4) Bertanggung jawab setiap kegiatan yang sudah di rencanakan,
- 5) Memberikan saran atau teguran kepada anggota apabila dalam menjalankan tugas tidak sesuai

rencana dan memberikan teguran jika tidak menjalankan tugas.

d. Sekretaris

- 1) Melakukan pencatatan-pencatatan yang di perlukan dari ketua,
- 2) Membuat surat-surat yang di perlukan untuk penunjang kegiatan,
- 3) Membuat laporan pertanggung jawaban kegiatan-kegiatan kepanitiaan.

e. Bendahara

- 1) Menyimpan dan mengeluarkan uang Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu,
- 2) Membukukan segala penerimaan uang dan pengeluaran serta mencatat tanggal kapan uang itu masuk dan keluar beserta jumlah dana kegunaan uang tersebut,
- 3) Meminta persetujuan pengurus dan ketua sebelum mengeluarkan uang,
- 4) Membuat laporan pertanggung jawaban keuangan.

f. Dewan Pengawas

- 1) Memberikan nasehat dan saran kepada pengurus Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu,
- 2) Mengawasi proses kegiatan-kegiatan yang sedang dilaksanakan pengurus,

- 3) Melakukan penilaian terhadap kepada pengurus-pengurus di Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu dalam melakukan kegiatan,
- 4) Berkoordinasi dengan pembina,
- 5) Dapat memberhentikan sementara pengurus bila sewaktu-waktu terjadi masalah.

g. Juru Kunci

- 1) Peran juru kunci dalam melukan kinerjanya mengurus ruang lingkung ndalem makam Sunan Kalijaga,
- 2) Melayani para peziarah yang ingin nyekar, serta memberi *mauizdhoh* atau pengarahan.

Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Masiyoto Masri Miharjo, sebagai berikut:

“Dalam pembuatan struktur organisasi, kami melakukan pemilihan secara langsung dan terbuka. Organisasi di Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu ini aktif selama 5 tahun, keanggotaan badan pengurus dapat berakhir karena atas permintaan sendiri, meninggal dunia, ataupun di berhentikan sesuai dengan keputusan rapat (wawancara Bapak Masiyoto Masri Miharjo selaku Dewan Pengawas, 26 Mei 2015)”.

3. Penggerakkan (*actuating*)

Fungsi penggerakkan sering juga disebut sebagai pengarahan (*directing*), yang merupakan proses menumbuhkan semangat (*motivation*) pada karyawan agar dapat bekerja keras dan giat serta membimbing mereka dalam melaksanakan rencana untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien. Melalui pengarahan, seorang manajer menciptakan komitmen, mendorong usaha-usaha yang mendukung tercapainya tujuan. Pengarahan atau *directing* adalah suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi (Budiyono, 2003: 12).

Setelah merencanakan dan mengorganisasikan seluruh komponen yang ada dalam pengelolaan makam Sunan Kalijaga langkah berikutnya adalah penggerakkan. Penggerakkan di sini merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh pihak pengelola untuk menggerakkan pengurus dalam mengelola makam Sunan Kalijaga sebagai obyek daya tarik wisata religi agar apa yang telah direncanakan bisa berjalan dengan lancar dan seperti apa yang diharapkan.

Adapun penggerakkan yang dilakukan oleh ketua kepada anggotanya dengan cara memberi motivasi

kepada pengurus atau anggotanya dengan menjelaskan/mengarahkan tugas masing-masing anggota pengurus agar lebih semangat dalam menjalankan tugasnya serta bertanggung jawab. Pemberian motivasi dari Ketua ke anggota pengurus ini bisa mengakibatkan hubungan yang harmonis antara sesama pengelola makam Sunan Kalijaga. Karena mereka merasa diperhatikan dan dihargai hasil kerja mereka.

Penggerakkan merupakan tahap pembuktian kinerja para pengurus dalam melaksanakan tugas yang telah ditentukan dalam pengorganisasian. Ketua melakukan teguran apabila ada anggotanya yang tidak melakukan kegiatan yang sudah direncanakan, Ketua melakukan kerjasama dengan anggotanya untuk mencapai kesepakatan jalan keluar dalam pemecahan masalah apabila dalam melaksanakan kegiatan terdapat hambatan.

Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Masiyoto Masri Miharjo, sebagai berikut:

“Dalam melakukan penggerakan, kami menggerakkan anggota-anggota dalam melakukan kinerjanya dengan memberikan motivasi sebagai penghargaan dan wujud kepedulian agar anggota kami dalam melaksanakan tugasnya bisa

bertanggung jawab. Kami juga memberikan uang dana kesejahteraan dan gaduan sawah pengganti gaji/ bisyaroh agar kinerja anggota kepengurusan dalam melaksanakan kegiatan lebih semangat, ikhlas dan semata-mata mencari Ridho Allah SWT(wawancara Bapak Masiyoto Masri Miharjo selaku Dewan Pengawas, 26 Mei 2015)”.

4. Pengawasan (*controlling*)

Pengawasan adalah salah satu fungsi manajemen untuk mengawasi dalam pelaksanaan kegiatan atau pekerjaan agar sesuai dengan tugas pokoknya masing-masing. Untuk mengecek/ mengevaluasi apa yang telah dilakukan guna dapat memastikan apakah pekerjaan orang-orangnya berjalan dengan memuaskan dan menuju kearah tujuan yang ditetapkan (Panglaykim, 1960: 40).

Pengawasan merupakan tahap akhir dalam proses manajemen. Pengawasan di sini berfungsi untuk mengawasi setiap kegiatan ataupun progam kerja yang dilaksanakan, agar terlaksana dengan lancar dan sesuai yang diinginkan. Hal tersebut dilakukan untuk memperlancar kegiatan-kegiatan agar tercapai sesuai apa yang diharapkan.

Fungsi pengawasan dilakukan oleh pihak yayasan langsung oleh ketua yayasan ataupun yang mewakili dengan terjun langsung dengan melihat kelebihan dan kekurangan setiap ada kegiatan-kegiatan. Tujuannya untuk menemukan dan mengoreksi kesalahan atau penyimpangan sehingga bisa diambil tindakan untuk memperbaikinya dan dijadikan bahan evaluasi dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan ke depannya. Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Masiyoto Masri Miharjo, sebagai berikut:

“Kami dalam melakukan pengawasan dengan memantau kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung, setelah itu menanyakan kekurangan-kekurangan dan kelebihannya untuk melakukan evaluasi sebagai pertimbangan untuk melakukan kegiatan-kegiatan lagi kedepannya agar bisa lebih baik (Wawancara Bapak Masiyoto Masri Miharjo selaku Dewan Pengawas, 26 Mei 2015)”.

Pengawasan dalam manajemen wisata religi makam Sunan Kalijaga dilakukan selama kegiatan dilaksanakan maupun setelah kegiatan dilaksanakan. Selama kegiatan dilaksanakan, pengawasan bertujuan agar kegiatan berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan. Sedangkan pengawasan yang dilakukan

setelah kegiatan selesai dilakukan lebih bersifat evaluasi, dengan tujuan untuk mengetahui keberuntungan selama kegiatan dilaksanakan.

Pengawasan ini dilakukan oleh Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu untuk mengevaluasi kegiatan atau program-program yang telah dilakukan. Tujuannya agar usaha manajemen yayasan itu dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Jika terjadi kesalahan maka dilakukan perbaikan dan semata-mata untuk menjaga supaya tidak terjadi hal yang diinginkan. Pengawasan yang dilakukan oleh Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu dengan menggunakan langkah-langkah yaitu *pertama*, menetapkan standar (alat ukur), dalam hal ini pengurus Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu meningkatkan mutu pelayanan agar peziarah yang datang mendapatkan kepuasan saat berkunjung maupun sebelum berkunjung. *Kedua*, mengadakan pemeriksaan dan penilaian terhadap pelaksanaan tugas yang telah ditetapkan, yaitu dengan cara membandingkan antara pelaksanaan tugas anggota pengurus dengan standar (alat ukur). *Ketiga*, mengadakan tindakan-tindakan perbaikan atau pembetulan (*evaluasi*) terhadap masalah/ kekurangan yang terjadi.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu dalam Mengelola Wisata Religi

Sudah menjadi keniscayaan bahwa segala sesuatu tidak ada yang sempurna, dan segala sesuatu tidak luput dari kekurangan dan kelebihan. Demikian juga dalam mengelola wisata religi makam Sunan Kalijaga tidak luput dari kekurangan dan kelebihan karena adanya berbagai rintangan yang menghambat.

Adapun faktor-faktor tersebut yang penulis peroleh di antaranya:

1. Faktor Pendukung

- a) Sunan Kalijaga yang merupakan salah satu anggota dari walisongo.
- b) Akses jalan yang mudah serta adanya petunjuk arah menuju lokasi makam Sunan Kalijaga.
- c) Dukungan dari masyarakat sekitar.
- d) Tempatnya yang bersih dari gapura menuju lokasi makam Sunan Kalijaga.
- e) Peziarah tidak dipungut biaya apapun.
- f) Lengkapnya fasilitas-fasilitas yang ada di makam Sunan Kalijaga.
- g) Semangat pengurus dalam memberikan pelayanan yang baik dan semangat mengabdikan.

2. Faktor Penghambat

- a) Kurangnya kesadaran pedagang di sekitar makam Sunan Kalijaga.
- b) Kurangnya informasi di luar ataupun di dalam makam mengenai tata tertib atau peraturan di makam Sunan Kalijaga.
- c) Kurangnya kedisiplinan anggota pengurus.
- d) Tidak ada fasilitas MCK di masjid Kadilangu.

BAB IV

TEMUAN DAN ANALIS

A. Analisis Pelaksanaan Manajemen Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu Demak dalam Mengelola Wisata Religi

Makam dan masjid Sunan Kalijaga beserta peninggalannya merupakan obyek wisata religi yang sangat banyak dikunjungi oleh peziarah khususnya masyarakat Kadilangu. Obyek daya tarik wisata yang ada di makam Sunan Kalijaga memiliki keunikan, keindahan, nilai-nilai sejarah, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi daya tarik kunjungan peziarah untuk datang di makam Sunan Kalijaga. Untuk itu, perlu dilakukan dan pemeliharaan yang baik dan dikelola dengan baik agar menjadi pusat kunjungan wisata religi. Sehingga dapat menarik wisatawan untuk berkunjung.

Wisatawan merupakan salah satu bagian terpenting dari sebuah obyek wisata, karena kedatangan wisatawan bisa menjadi sumber dana untuk pengelolaan obyek wisata. Kedatangan wisatawan juga bisa bermanfaat untuk menghidupkan perekonomian masyarakat setempat. Karena kebanyakan masyarakat yang tinggal disekitar obyek wisata mata pencariannya adalah sebagai pedagang ataupun penyedia jasa di obyek wisata.

Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap potensi obyek wisata religi, berdasarkan data yang telah diungkap bahwa Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu telah dikelola secara professional. Dalam menjalankan kegiatan-kegiatan dan menjaga obyek wisata religi yang ada di makam Sunan Kalijaga, pihak yayasan menerapkan fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, dan pengawasan untuk mengatur dan menjaga kegiatan-kegiatan dan obyek daya tarik yang ada di makam Sunan Kalijaga. Adapun analisis pelaksanaan manajemennya adalah sebagai berikut:

1. Analisis Fungsi Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan starting point dari kegiatan fungsi manajemen yang berkaitan dengan menentukan tujuan untuk kinerja organisasi di masa depan, memutuskan tugas dan penggunaan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Perencanaan merupakan suatu aktivitas menyusun tujuan perusahaan lalu dilanjutkan dengan menyusun berbagai rencana-rencana guna mencapai tujuan perusahaan yang sudah ditentukan.

Perencanaan digunakan untuk menentukan langkah-langkah yang akan diambil oleh suatu organisasi agar pelaksanaan pekerjaannya dapat terarah

pada pencapaian suatu tujuan yang telah di tentukan. Melalui perencanaan seseorang manajer akan dapat mengetahui apa saja yang harus dilakukan dan bagaimana cara untuk melakukannya, apakah rencana tersebut merupakan jangka pendek maupun jangka panjang (Budiyono, 2004: 12).

Pengurus Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu dalam menerapkan perencanaan jangka panjang ini ditunjukkan dengan rencana pembangunan pondok pesantren, pembangunan gapura makam Sunan Kalijaga, serta merubah/ memindah area taman parkir. Pembangunan pondok pesantren sebagai wadah pendidikan dan pengajaran agama Islam melanjutkan dakwah Sunan Kalijaga dalam menyebarkan agama Islam.

Dalam merencanakan progam kerja apa yang akan dilakukan ke depannya. Pihak pengelola mengadakan rapat 35 hari setelah hari Jum'at Kliwon yang jatuh satu kali dalam sebulan sekaligus pembukaan kotak amal makam Sunan Kalijaga dan pelaksanaan rapat setiap waktu jikalau di anggap perlu, biasanya tiap rapat membahas tentang perbaikan makam dan kendala-kendala yang ada. Perencanaan yang dilakukan oleh pihak pengelola tidak hanya tentang progam kerja kedepannya saja, tapi juga mengenai anggaran dana

yang akan digunakan dalam proses pengelolaan makam Sunan Kalijaga serta mengenai gaji karyawan.

Menurut penulis, perencanaan yang digunakan oleh pengurus Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu memiliki nilai positif karena dengan adanya perencanaan bisa mempersiapkan program-program ataupun kegiatan bagi anggota suatu organisasi agar konsistendengan tujuan dan prosedur yang telah ditetapkan bisa berjalan dengan lancar, teratur dan terarah. Selain itu, perencanaan juga sangat penting guna memonitor dan mengukur kemajuan dalam mencapai suatu tujuan sehingga tindakan korektif dapat diambil bila kemajuan tidak memuaskan. Maka apabila dilihat dari teori perencanaan yang diungkapkan oleh (Budiyono, 2004: 12), pihak pengelola makam Sunan Kalijaga sudah bisa dikatakan menjalankan fungsi manajemen yang pertama yaitu perencanaan (*planning*). Karena bisa disimpulkan bahwa, fungsi perencanaan menurut Budiyono dapat diartikan sebagai suatu proses untuk menentukan tujuan serta sasaran yang ingin dicapai dan mengambil langkah-langkah strategis guna mencapai tujuan tersebut. Melalui perencanaan seseorang manajer akan dapat mengetahui apa saja yang harus dilakukan dan bagaimana cara untuk melakukannya. Karena tujuan dari fungsi perencanaan adalah menghindari tumpang

tindih dan mengurangi kegiatan-kegiatan yang tidak perlu.

2. Analisis Fungsi Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah sistem kerjasama sekelompok orang, yang dilakukan dengan melakukan pembidangan dan pembagian seluruh pekerjaan/ tugas dengan membentuk satuan unit kerja, yang menghimpun pekerjaan sejenis dalam satu kesatuan atau unit kerja. dengan pengorganisasian dapat mengelompokkan kegiatan yang diperlukan yakni penetapan susunan organisasi serta tugas dan fungsi-fungsi dari setiap unit yang ada dalam sebuah organisasi, serta menetapkan kedudukan dan sifat hubungan antara masing-masing unit tersebut. Pengorganisasian dapat dirumuskan sebagai keseluruhan aktivitas manajemen dalam pengelompokan orang-orang serta penetapan tugas, fungsi, wewenang, serta tanggung jawab masing-masing dengan tujuan terciptanya aktivitas-aktivitas yang berdaya guna dan berhasil guna dalam pencapaian tujuan yang telah ditentukan (Manulang, 1981: 21-22).

Dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang ada di makam dan masjid Sunan Kalijaga berada di bawah arahan pengurus yayasan yang terkordinasi dalam bidangnya masing-masing. Sehingga dalam setiap

mengadakan kegiatan-kegiatan yang ada di makam Sunan Kalijaga berjalan dengan lancar.

Menurut penulis, pihak pengelola makam Sunan Kalijaga sudah bisa dikatakan menjalankan fungsi manajemen yang kedua yaitu pengorganisasian. Karena sudah ada pembagian tugas yang jelas dengan menentukan tugas apa yg harus dikerjakan, siapa personil yang menjalankannya, bagaimana tugasnya dikelompokkan, siapa yang harus bertanggung jawab terhadap tugas tersebut dalam bentuk srtuktur organisasi supaya tujuan yang telah direncanakan mendapatkan hasil yang memuaskan.

Terkait dengan pengelolaan di Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu dalam hal pengorganisasian sudah dilakukan oleh pengelola, dengan membagi-membagi tugas sesuai dengan kewajiban dan wewenangnya dalam menjalankan segala kegiatan ataupun program yang telah direncanakan.

Pengorganisasian ini dilakukan dengan cara membagi atau mengelompokkan orang-orang yang tergabung dalam pengurus Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu sesuai dengan kemampuan masing-masing. Pengorganisasian ini dilakukan agar tidak terjadi penumpukkan tugas kepada satu orang saja. Selain itu pengorganisasian ini bertujuan agar anggota pengurus

Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu bisa bekerja sama dengan baik dan menjalankan tugasnya sesuai dengan tugas masing-masing dengan sabar dan penuh rasa tanggung jawab. Karena dalam prakteknya, struktur organisasi yang ada pada pihak yayasan sudah dijalankan sepenuhnya sesuai dengan bidangnya masing-masing.

3. Analisis Fungsi Penggerakan (*Actuating*)

Fungsi penggerakan sering juga disebut sebagai pengarahan (*directing*) adalah suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi (Budiyono, 2003: 12).

Penggerakan atau dorongan kegiatan merupakan salah satu fungsi manajemen berupa pemberian inspirasi, semangat, dan dorongan kepada bawahan, agar bawahan melakukan kegiatan secara sukarela sesuai apa yang dikehendaki oleh atasan tersebut. Adapun kegiatan di dalam fungsi penggerakan, yaitu:

Pertama, Dorongan (*motivating*) adalah menggerakkan orang dengan memberikan rangsangan yang baik, alasan – alasan yang menimbulkan kemauan bekerja dengan baik.

Kedua, Pimpinan, bimbingan (*leading*) adalah memberikan bimbingan dengan contoh tauladan.

Ketiga, Perintah/ Pengarahan (*directing*) adalah memberikan pengarahan dengan petunjuk yang benar, jelas dan tepat.

Dalam proses penggerakan ini, pimpinan menggerakkan semua elemen organisasi untuk melakukan semua aktivitas-aktivitas program kegiatan yang telah direncanakan, dan dari sinilah semua rencana akan terealisasi.

Dalam menggerakkan anggotanya, ketua Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu memantau secara langsung kinerja anggotanya serta memberi motivasi kepada anggota pengurus Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu agar bersemangat dalam menjalankan tugasnya tanpa ada paksaan dari siapapun.

Merujuk pada teori penggerakkan oleh (Siagian, 1993: 128), penggerakkan diartikan sebagai keseluruhan usaha, cara, teknik dan metode untuk mendorong para anggota organisasi agar mau dan ikhlas bekerja dengan sebaik mungkin demi tercapainya organisasi dengan efisien, efektif dan ekonomis. Dalam hal ini, pihak pengelola dalam menggerakkan anggota kepengurusannya dengan cara memberikan motivasi.

Salah satu cara/ usaha dengan memberikan uang dana kesejahteraan dan gaduan sawah pengganti gaji/ bisyaroh agar kinerja anggota kepengurusan dalam melaksanakan kegiatan lebih semangat, ikhlas dan semata-mata mencari Ridho Allah SWT.

Penggerakan di sini merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh pihak pengelola untuk menggerakan pengurus dalam mengelola makam Sunan Kalijaga sebagai obyek daya tarik wisata religi agar apa yang telah direncanakan bisa berjalan dengan lancar dan seperti apa yang diharapkan.

Fungsi penggerakkan ini menjadi hal terpenting dalam proses pengelolaan makam Sunan Kalijaga dan harus diperhatikan sungguh-sungguh oleh pihak pengelola. Karena ini dari kegiatan manajemen adalah penggerakan. Tanpa adanya penggerakan semua program kerja yang telah direncanakan tidak akan berjalan sebagaimana mestinya.

Bilamana sebuah organisasi telah berfungsi, setiap anggota telah siap melaksanakan tugas pokoknya sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing, maka diperlukan kegiatan pengarahan dan bimbingan, agar perlaksanaannya berlangsung secara efektif, efisien dan terarah pada pencapaian tujuan organisasi.

4. Analisis Fungsi Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan merupakan tahap akhir dalam proses manajemen. Pengawasan di sini berfungsi untuk mengawasi setiap kegiatan ataupun program kerja yang dilaksanakan, agar terlaksana dengan lancar dan sesuai yang diinginkan. Pengawasan merupakan kegiatan dalam menilai suatu kinerja yang berdasarkan pada standar yang sudah dibuat perubahan atau suatu perbaikan apabila dibutuhkan. Hal tersebut dilakukan untuk memperlancar kegiatan-kegiatan agar tercapai sesuai apa yang diharapkan. Bentuk-bentuk dari fungsi pengawasan

a. Pengawasan Pendahuluan (*preliminari control*)

Pengawasan ini memastikan bahwa sebelum kegiatan di mulai, sumber daya manusia, bahan, dan modal yang diperlukan sudah dianggarkan sehingga bilamana kegiatan dilakukan sumber daya tersebut telah tersedia, baik menyangkut jenis, kualitas, kuantitas, maupun tempat sesuai dengan kebutuhan. Anggaran biasanya dipergunakan untuk kepentingan ketanagakerjaan maupun menyangkut penunjang sarana produksi tertentu.

b. Pengawasan Bersamaan (*concurrent control*)

Pengawasan yang terjadi ketika pekerjaan dilaksanakan. Memonitor pekerjaan yang berlangsung guna memastikan bahwa sasaran-sasaran telah dicapai. Dengan melakukan pengamatan pribadi secara langsung, dapat menentukan apakah pekerjaan berlangsung dalam cara yang ditetapkan oleh kebijakan dan prosedur perusahaan.

c. Pengawasan Umpan Balik (*feedback control*)

Pengawasan umpan balik (*feedback control*) yaitu mengukur hasil suatu kegiatan yang telah dilaksanakan, guna mengukur penyimpangan yang mungkin terjadi atau tidak sesuai dengan standar. Pengawasan yang dipusatkan pada kinerja organisasional dimasa lalu. Tindakan korektif ditujukan ke arah proses pembelian sumber daya atau operasi-operasi aktual. Sifat kas dari metode-metode pengawasan feed back (umpan balik) adalah bahwa dipusatkan perhatian pada hasil-hasil historikal, sebagai landasan untuk mengoreksi tindakan-tindakan masa mendatang (Budiyono, 2003: 300).

Pengawasan dalam manajemen wisata religi makam Sunan Kalijaga dilakukan selama kegiatan dilaksanakan maupun setelah kegiatan dilaksanakan. Selama kegiatan dilaksanakan, pengawasan bertujuan agar kegiatan berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan. Sedangkan pengawasan yang dilakukan setelah kegiatan selesai dilakukan lebih bersifat evaluasi, dengan tujuan untuk mengetahui kekerungan selama kegiatan dilaksanakan.

Pengawasan terhadap pengelolaan obyek daya tarik wisata religi di Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu diperlukan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan kegiatan pengelola, bagaimana tugas yang dilaksanakan oleh pengelola efektif atau tidaknya dalam melakukan kegiatan. Pengawasan bukan hanya untuk mencari kesalahan-kesalahan, tetapi berusaha untuk menghindari terjadinya kesalahan-kesalahan serta memperbaikinya jika terdapat kesalahan-kesalahan serta mengadakan evaluasi agar rencana kedepannya lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian manajemen Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu telah berjalan dengan baik dengan menggunakan konsep manajemen.

B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Manajemen Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu Demak dalam Mengelola Wisata Religi

Dalam melaksanakan proses manajemen agar berjalan efektif dan sesuai tujuan, maka pihak pengelola harus memperhatikan apa saja faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pengelolaan makam Sunan Kalijaga. Faktor pendukung dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas, sedangkan faktor penghambat bisa digunakan untuk mengevaluasi diri agar kedepannya dapat menjadi lebih baik lagi.

1. Faktor pendorong Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu dalam mengelola wisata religi:

- a) Sunan Kalijaga yang merupakan salah satu anggota dari walisongo.

Sunan Kalijaga merupakan waliyullah yang berjasa dalam menyebarkan agama Islam. Tidak mengherankan, jika banyak peziarah baik dari dalam maupun dari luar kota yang datang. Hal itu merupakan salah satu penentu kelancaran proses manajemen pada makam Sunan Kalijaga. Karena sumber dana yang digunakan untuk mengelola makam salah satunya berasal dari kotak amal. Ketika peziarah sepi otomatis isi dari kotak amal juga

berkurang dan itu artinya dana untuk mengelola makam juga berkurang.

- b) Akses jalan yang mudah serta adanya petunjuk arah ke lokasi makam Sunan Kalijaga.

Letak obyek makam Sunan Kalijaga yang terletak di daerah perkotaan, sehingga akses jalan bisa dilewati motor hingga mobil/ bus. Akses jalan yang mudah serta adanya petunjuk arah membuat para peziarah yang ingin berziarah ke makam Sunan Kalijaga tidak akan kesulitan untuk mencapai ke lokasi tujuan.

- c) Dukungan dari masyarakat sekitar

Dukungan yang dimaksud disini adalah keramah tamahan masyarakat yang mau memberikan informasi-informasi bagi wisatawan atau peziarah yang kebetulan berkunjung di kota Demak, sehingga bisa mampir ke makam Sunan Kalijaga makam.

- d) Tempatnya yang bersih, sehingga menciptakan kenyamanan ketika berziarah ke makam Sunan Kalijaga (Observasi di makam Sunan Kalijaga tanggal 25 Mei 2015).

- e) Peziarah tidak dipungut biaya apapun.

Peziarah yang datang ke makam Sunan Kalijaga tidak dipungut biaya apapun sehingga peziarah tidak merasa terbebani. Sebagai gantinya

pihak pengelola menyediakan kotak amal untuk peziarah yang ingin bersedekah.

- f) Lengkapnya fasilitas-fasilitas yang ada di makam Sunan Kalijaga.

Fasilitas-fasilitas yang disediakan pihak pengelola kepada peziarah salah satunya tempat peristirahatan bagi peziarah sehingga para peziarah yang datang jauh dari luar kota tak perlu bersusah payah mencari tempat peristirahatan karena telah disediakan oleh pihak pengelola.

- g) Semangat pengurus dalam memberikan pelayanan yang baik dan semangat mengabdikan di makam Sunan Kalijaga.

Dalam hal ini ditunjukkan kepada pengurus dalam memberikan pelayanan kepada peziarah sangat sopan dan baik, karena dilakukan secara ikhlas atas motivasi dari mengabdikan.

2. Faktor penghambat Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu dalam mengelola wisata religi:

- a) Kurangnya kesadaran pedagang.

Yang dimaksud disini ialah kurangnya kesadaran pedagang di sekitar makam Sunan Kalijaga untuk memberikan kompensasi kepada pihak pengelola. Jika hal itu tidak terjadi, pihak pengelola dapat menggunakannya untuk menambah pemasukan

anggaran dana dalam mengelola makam Sunan Kalijaga (Wawancara Bapak Masiyoto Masri Miharjo selaku Dewan Pengawas, 26 Mei 2015),

- b) Kurangnya informasi di luar ataupun di dalam makam mengenai tata tertib atau peraturan di makam Sunan Kalijaga.

Seringkali peziarah yang datang memadati area makam Sunan Kalijaga, menginjakkan kaki diatas makam-makam yang ada disekitar makam Sunan Kalijaga. Karena tidak adanya papan informasi mengenai tata tertib tersebut.

- c) Kurangnya kedisiplinan anggota pengurus.

Kurangnya kedisiplinan ini dikarenakan kesibukan para anggota pengurus yang memiliki bidang lain. Selain, menjadi anggota pengurus yayasan.

- d) Tidak ada fasilitas MCK di masjid Kadilangu.

Di masjid Kadilangu sendiri tidak ada fasilitas MCK, sehingga para peziarah harus menggunakan MCK umum yang letaknya diluar masjid Kadilangu. Hal tersebut, dirasa kurang nyaman oleh para peziarah.

Dari data yang diperoleh penulis di atas, selanjutnya penulis mencoba menganalisa dengan analisis

SWOT yaitu dengan menganalisa faktor internal *strength* (kekuatan) dan *weaknesses* (kelemahan), serta faktor lingkungan eksternal *opportunity* (peluang) dan *threat* (ancaman). *Strength* (kekuatan) dan *weaknesses* (kelemahan) bisa dilihat dari faktor internal pada pengelolaan makam Sunan Kalijaga. Sedangkan *opportunity* (peluang) dan *threat* (ancaman) bisa dilihat dari faktor eksternal yang ada pada pengelolaan makam Sunan Kalijaga. Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi yang akan digunakan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*), dan ancaman (*threats*) (Rangkuti, 2008: 18-19). Analisa SWOT dalam penelitian ini bisa dilihat pada matrik SWOT di bawah ini:

Tabel
Analisis SWOT (*Strengths, Opportunities, Weaknesses, Threats*) mengenai faktor-faktor internal dan eksternal

Faktor Internal	
Kekuatan (<i>Strengths</i>)	Kelemahan (<i>weaknesses</i>)
<ol style="list-style-type: none"> 1) Banyak orang yang melakukan ziarah menjadi pendukung untuk mengembangkan wisata religi di makam Sunan Kalijaga. 2) Peran juru kunci dalam mengelola makam Sunan Kalijaga sebagai prioritas utama 3) Fasilitas-fasilitas yang lengkap. 4) Tempatnya yang bersih, sehingga menciptakan kenyamanan ketika berziarah ke makam Sunan Kalijaga. 5) Peziarah yang datang tidak dipungut biaya apapun. 6) Semangat pengurus dalam memberikan pelayanan yang baik dan semangat mengabdikan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Kurangnya informasi di luar ataupun di dalam makam tentang tata tertib atau peraturan di makam Sunan Kalijaga. 2) Tidak ada bangunan MCK di masjid Kadilangu. 3) Kurangnya kedisiplinan anggota pengurus.

Faktor Eksternal	
Peluang (<i>opportunity</i>)	Ancaman (<i>threat</i>)
<ol style="list-style-type: none"> 1) Dukungan dari masyarakat yang ramah tamah terhadap makam Sunan Kalijaga dengan memberikan informasi-informasi bagi wisatawan atau peziarah. 2) Menumbuhkan/ memberikan kesadaran terhadap penduduk lokal mengenai manfaat melakukan ziarah di makam Sunan Kalijaga. 3) Akses jalan yang mudah menuju lokasi makam Sunan Kalijaga. 4) Menjadi pusat pengembangan obyek wisata religi baru. 5) Salah satu walisongo terkenal. 6) Ada struktur organisasi yang jelas. 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Bahaya adanya pesaing dengan makam yang sudah terkenal. 2) Banyaknya peziarah yang datang memadati makam Sunan Kalijaga sehingga di rasa sumpek. 3) Kurangnya kesadaran pedagang di sekitar makam Sunan Kalijaga untuk memberikan kompensasi kepada pihak pengelola.

Sumber: Analisis Peneliti

Berdasarkan tabel di atas faktor pendorong merupakan hal yang harus terus dipertahankan oleh pihak pengelola makam Sunan Kalijaga. Karena faktor-faktor tersebut membuat peziarah tertarik mengunjungi obyek wisata makam Sunan Kalijaga. Tapi dibalik faktor-faktor pendukung tersebut ada faktor-faktor penghambat yang dapat mempengaruhi kelancaran pelaksanaan manajemen

pada pengelolaan makam Sunan Kalijaga. Maka Ada beberapa alternatif-alternatif untuk mengatasi hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan manajemen wisata religi pada makam Sunan Kalijaga, antara lain:

1. Tentang masalah kurangnya kesadaran masyarakat pedagang terhadap obyek wisata religi untuk memberikan kompensasi kepada pihak pengelola untuk mengelola makam Sunan Kalijaga, sebaiknya pihak pengelola makam Sunan Kalijaga memberikan pemahaman kepada para pedagang mengenai betapa pentingnya obyek wisata religi itu dikembangkan agar pengelolaan makam Sunan Kalijaga menjadi pusat pengembangan dakwah.
2. Pihak pengelola perlu menempelkan papan informasi di luar ataupun di dalam makam mengenai tata tertib atau peraturan di makam Sunan Kalijaga.
3. Banyaknya peziarah yang datang memadati makam Sunan Kalijaga pada waktu buka gedung makam Sunan Kalijaga, sehingga di rasa sumpek sehingga pihak pengelola perlu mengenalkan makam anggota keluarga Sunan Kalijaga seperti makam Pangeran Wijil V yang letaknya di sebelah kanan bangunan makam Sunan Kalijaga.

4. Perlu adanya pembangunan MCK di masjid Kadilangu agar tidak menjadikan faktor penghambat pihak pengelola dalam mengelola obyek wisata religi.

BAB V

PENUTUP

Setelah diuraikan seluruh rangka skripsi pada bab-bab sebelumnya yang membahas tentang Manajemen Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu Demak dalam mengelola wisata religi, maka penulis dapat menyimpulkan dan memberikan saran untuk beberapa pihak sebagai kata penutup dalam skripsi ini.

A. Kesimpulan

1. Manajemen wisata religi makam Sunan Kalijaga yang dilakukan oleh pihak Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu sudah menerapkan fungsi-fungsi manajemen, seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan serta pengawasan dengan sebagaimana mestinya. Fungsi manajemen tersebut dilaksanakan dengan saling ketergantungan dan saling mendukung antara satu fungsi manajemen dengan fungsi manajemen yang lain, untuk menjaga dan melestarikan peninggalan dari Sunan Kalijaga dan meneruskan ajaran yang dibawa oleh Sunan Kalijaga, yang sampai sekarang ini ajaran tersebut masih terjaga dan di gunakan.
2. Dalam setiap pelaksanaan kegiatan manajemen pada Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu tidak lepas dari yang namanya faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukungnya pada intinya adalah akses jalan

yang mudah sehingga banyak peziarah yang datang dan bisa memberikan pemasukan dana untuk mengelola makam Sunan Kalijaga serta pihak pengelola sudah berupaya dengan memberikan fasilitas-fasilitas pendukung yang diperlukan untuk kepuasan para peziarah seperti tempat parkir, tempat penitipan sandal atau sepatu, tempat wudhu, kamar mandi/ toilet, mushola, tempat istirahat bagi berziarah. Sedangkan faktor penghambatnya, pihak pengelola tidak menjalin kerjasama dengan para pedagang di sekitar kompleks makam Sunan Kalijaga dalam mengelola wisata religi.

B. Saran-saran

Ada beberapa saran yang penulis sampaikan dalam penelitian ini diantaranya :

1. Bagi pihak pengelola makam Sunan Kalijaga, sebaiknya selalu meningkatkan kekompakan dan kesolidan anggota pengurus Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu agar tercipta iklim yang kondusif dalam organisasi.
2. Bagi pihak pengelola makam Sunan Kalijaga, sebaiknya menjalin kerja sama dengan masyarakat pedagang yang ada di kompleks makam Sunan Kalijaga dalam hal mengelola wisata religi.
3. Bagi pihak pengelola makam Sunan Kalijaga, sebaiknya meningkatkan sarana dan prasarana yang menunjang wisatawan dalam mengunjungi makam Sunan Kalijaga.

Sehingga wisatawan itu merasa nyaman dan aman dan dapat menarik perhatian untuk mengunjungi makam Sunan Kalijga

4. Bagi masyarakat maupun peziarah, sebaiknya masyarakat atau peziarah ikut dalam pelestarian obyek wisata religi makam Sunan Kalijga, agar obyek wisata tersebut bisa menjadi tempat yang nyaman untuk dikunjungi.

C. Penutup

Alhamdulillah dengan memanjat puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya serta taufiq dan hidayah-Nya, akhirnya penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi masih terdapat banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, perlu adanya kritik dan saran yang membangun dari pembaca budiman sehingga pada penelitian yang akan datang lebih baik dari pada yang sekarang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya. Amin yarabbal alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fattah, Munawirul. 2010. *Tuntunan Praktis Ziarah Kubur Makam Walisongo hingga Makam Rasul*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Arsyad, Azhar. 2002. *Pokok-pokok Manajemen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saefuddin . *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar .
- Basith, Abdul. 2006. *Wacana Dakwah Kontemporer*, STAIN Purwokerto Press: Pustaka Pelajar
- Budiyono, Amirullah Haris. 2004. *Pengantar Manajemen*. Cetakan ke 2.
Yogyakarta: Graha Ilmu
- Challik. 1995. *Panduan sadar pariwisata*. Jakarta: Deparpostel 1995.
- Chodjim, Achmad. 2003. *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta
- Choliq, Abdul. 2011. *Pengantar Manajemen*. Semarang: Rafi Sarana Perkasa.
- Dean J. Champion, James A Black. 2009. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Departemen Agama RI. 2009. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Depag RI.
- Departemen Pendidikan Nasional. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Empat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Firmanphil. 20Oktober 2012. *Prinsip-prinsip Manajemen*. Dalam <http://firman25.blogspot.com/2013/10/prinsip-prinsip-manajemen.html> di akses pada 29 Maret
- Handoko, Hani. 2009. *Manajemen*. Edisi 2. Yogyakarta: BPFE

- Harbangan, Siagian. 1993. *Manajemen Suatu Pengantar*. Semarang : Satya Wacana
- Hartati, dkk.1988.*Upacara Tradisional Jawa Tengah*.Semarang: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jawa Tengah.
- Hasibuan, Malayu. 2007. *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Cetakan ke 6. Jakarta: Bumi Aksara
- Khatib Pahlawan Kayo. 2007. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Amzah
- Khodiyat dan Ramaini. 1992. *Kamus Pariwisata dan Perhotelan*. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Munir, M. 2006. *Management Dakwah*. Jakarta : Kencana.
- Mustika ati, Ahsana. 2011. *Pengelolaan Wisata Religi (Studi Kasus Makam Sultan Hadiwijaya untuk Pengembangan Dakwah)*. Tidak Dipublikasikan. Skripsi: IAIN Walisongo Semarang.
- Nurcholish, Madjid. 2008. *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat dan Paramadina.
- Nuryanti, Wiendu. 1993. *Pariwisata Budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres
- Panglaykim. 1960. *Manajemen Suatu Pengantar*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Purwadi, Azzah Zaimul dkk. 2006. *Jejak Para Wali dan ziarah Spiritual*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Ridwan, Muhammad. 2012. *“Perencanaan Pengembangan Pariwisata”*. Jakarta: PT. Soft Media
- Rois, Abdul. 2014. *Manajemen obyek daya tarik wisata (ODTW) dalam upaya meningkatkan pelayanan peziarah (Studi Kasus di Yayasan Makam Syekh Jangkung desa Landoh, kecamatan Kayen, kabupaten Pati)*.Tidak Dipublikasikan. Skripsi: IAIN Walisongo Semarang.

- Ruslan dan Arifin. 2007. *Ziarah Wali Spiritual Sepanjang Masa*. Yogyakarta : Pustaka Timur.
- Shihab, Quraisy. 2007. *Membumikan Al-qur'an*. Bandung: Mizan.
- Siagian. H. 1997. *Manajemen Suatu Pengantar*. Bandung: Alumni.
- Silalahi, Ulber. 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Soebahar, Erfan dkk. 1999. *Materi Dasar Nahdlatul Ulama (Ahlussunnah Waljamaah)*. Semarang: Lembaga Pendidikan Ma'arif NU
- Soewadji, Jusuf . 2012. *Pengantar metodologi penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardiadi, Arie Kusumastuti Maria. 2002. *Hukum Yayasan di Indonesia Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2001*. Jakarta: Indonesia Legal Center Publishing
- Suryono, Agus. 2004. *Paket Wisata Ziarah Umat Islam*. Semarang: Kerjasama Dinas Pariwisata Jawa Tengah dan STIEPARI Semarang
- Suwantoro, Gamal. 1997. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi
- Usman, Husaini. 2013. *Manajemen*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Wikipedia. 2014. *Yayasan*. Dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Yayasan> di akses pada tanggal 29 Maret 2015

Sumber Lain

- Wawancara dengan Bapak Masiyoto Masri Miharjo. 26 Mei 2015.
- Wawancara dengan Bapak Raden Prayitno Prawiro Kusumo. 25 Mei 2015.
- Wawancara dengan Ibu Ray. Hermin. 14 Februari 2015.